

A. DAMHOERI

KHAUTUL KULUB

(Gundik Kalifah)

Fenerbit MADJU =

A

Artis

khautul kulub
(gundik khalifah)

= ZAMRI IMRAN =
SITUJUH GADANG.
KEC. PEKAWAKILAN LUHAK -
SITUJUH. -

Dikirim: 12/5-1993.

Ami

K H A U T U L K U L U B

(Gundik khalifah)

(Nukilan dari Alfu Laila wa Laila)

oleh

A. D A M H O E R I

.///.

Untuk:

Penerbit: " M A D J U " - MEDAN - 1993.

DAFTAR ISI

Pengantar

1 Bagdad memanggil.....	1
2 Ganim bin Ayub di Bagdad.....	5
3 K h a u t u l K u l u b.....	13
4 Dekat tetapi jauh.....	17
5 Sebuah pusara di halaman istana.....	25
6 Pengorbanan cinta kasih.....	30
7 Dalam suasana berkabung.....	36
8 Manusia gelandangan.....	42
9 Kekuasaan Allah.....	49
10 Ganim dimanakah kau?.....	61
11 Ad dunya la'ibun (Dunia adalah pentas sandiwara) Penutup.....	69

P e n g a n t a r .

H I K A Y A T 1001 malam atau aslinya bernama " Alfu laila(h) wa laila(h) ialah salah satu hasil karya Timur yang sangat terkenal didunia. Hampir sudah ada terjemahannya dalam semua bahasa didunia. Dalam bahasa Indonesia sepanjang tahu kita belum ada diterbitkan hikayat ini secara utuh atau lengkap. Yang ada barulah berupa kutipannya, nukuilannya, sadurannya dan dipilih mana yang bagus-bagus saja dan dapat dinikmati oleh masyarakat sekarang ini. Sebab ada kisahnya yang berupa dongeng benar sehingga bagi selera kita sudah kurang enak merasainya.

Sebagai judulnya cerita ini dikisahkan dalam tempo 1001 malam atau kurang sedikit tiga tahun. Awal kisahnya begini: Raja Syahriar yang dipecundangi oleh permaisurinya bersumpah akan membunuh wanita sebanyak-banyaknya sebagai pelampiaskan dendamnya. Maka sang raja bertindak sadis dan kejam luar biasa. Hari ini dia kawin besok isterinya langsung dibunuh. Demikian terjadi berturut-turut sampai berjumlah 99 orang permaisurinya yang dibunuhnya.

Akhirnya sebagai permaisuri yang ke: 100 seorang gadis puteri seorang menteri menawarkan dirinya untuk menjadi permaisuri dengan syarat yang biasa: kawin sekarang besok dibantai. Nama gadis itu Syahrusad.

Maka jadilah Syahrusad isteri sang raja tetapi permaisuri baru ini memohonkan kepada sang raja malamanya ia diizinkan bercerita kepada adiknya yang bernama

Dunia Sad. Raja mengizinkan malahan ia minta agar di benarkan pula ikut mendengar cerita-cerita itu. Dan inilah sebenarnya dituju oleh Syahrusad. Malam pertama kisah dimulai dan Syahrusad dengan lihay meng akhiri ceritanya pada bahagian yang menarik. Dan haripun dinihari sudah. Syahrusad minta tempoh potong leher untuk semalam sebab kisahnya belum tamat. Dan malam besok cerita ~~di~~ sambung lagi dan dihentikan pada bahagian yang menarik. Syahrusad minta tempoh pula untuk dibunuh. Karena raja merasa tertarik pula mendengar ceritanya pembantaian ditangguhkan. Demikianlah berturut-turut dilakukan Syahrusad. Semua ceritanya sangat menarik yang baru lebih menarik pula dari yang sudah. Demikianlah dilakukan Syahrusad sampai seribu satu malam ber turut-turut.

Cerita-ceritanya itu ada yang tamat ^{sa} satu malam saja, ada yang selesai setelah beberapa malam dan ada pula yang satu bulan baru tamat. Dan semuanya menarik. Sampailah akhirnya malam yang ke: 1002. Perbendaharaan cerita Syahrusad sudah habis, bahan-bahannya sudah kering dan ia sudah pasrah menerima nasibnya dibunuh. Tetapi selama seribu satu malam itu sesudah mendengar semua cerita permaisurinya tabiat raja sudah berubah sebagai malam dengan siang. Tendenz cerita-cerita itu sudah merobah jiwanya dari sadis dan ganas menjadi lembut dan penuh kasih sayang. Apalagi rupanya selama tiga tahun itu sebagai suami isteri mereka selalu bercampur gaul sehingga sudah beroleh pute^{ra} tiga orang. Dan bebaslah Syahrusad. Dengan berkat cerita-ceritanya.

Namun sebenarnya itu hanya merupakan alasan bagi pengarang untuk menyampaikan cerita-ceritanya. Dan itulah yang akhirnya menjadikan Hikayat yang termasyhur itu: "Alfu Laila wa Laila".

Hikayat ini memang sangat menarik tetapi tidak semua ceritanya sesuai lagi dengan situasi dan selera kita manusia abad ini. Dalam menyuguhkannya kita harus mengadakan seleksi mana yang sesuai dan mana yang tidak ^{tel}otentik lagi dengan zamannya.

Dan dari manakah asal mulanya hikayat ini? Angara orang Mesir dan Parsi saling tarik urat leher menerangkan bahwa dari merekalah sumber cerita ini. Mungkin salah satu bangsa dan mungkin kedua-duanya dan campur aduk antara keduanya. Ini menilik situasi dan lokasi cerita. Namun zaman berlakunya cerita ini ialah dalam zaman dinasti Bani Umayyah dan Bani Abbasiyah. Maka kemungkinan salah seorang khalifah dari Dinasti inilah yang aktif memerintahkan menyusun hikayat ini sehingga ditemui sebagai adanya sekarang ini. Dan kemungkinan pula hikayat ini tidak diciptakan oleh seorang-orang pengarang tetapi disusun oleh sebuah TIM. Sebab dalam kisah-kisah itu sering kita jumpai pelaku yang satu itu juga sampai dalam beberapa buah cerita tetapi introduction ceritanya saling berbeda. Umpamanya Khautul Kulub salah seorang gundik Khalifah Harun Alrasyid yang cantik dan dikasihi-nya. Ada tiga buah cerita tentang gundik ini. Salah satu inilah yang jadi thema cerita yang kita suguhkan sekarang. Tetapi ini adalah masalah lain.

Yang terang hikayat ini sangat menarik. STENDHAL, (Marie Henri Beyle 1783 - 1842) seorang pengarang Pe-

rancis yang terkenal pernah berkata:

" Aku rela Tuhan menghilangkan ingatanmu kembali dari cerita-cerita yang terkandung dalam Alfu Laila wa Laila itu sekali lagi sehingga aku dapat menikmati kembali keindahan dan kelezatan cerita-cerita itu sekali lagi."

Maka dengan tujuan inilah sebagai variasi bahan bacaan generasi muda sekarang kami suguhkan cerita ini dengan versi baru yang sesuai dengan pembawaan zaman ini.

Semoga akan diterima dengan tangan terbuka dan senang hati.

LURAH BUKIT/PAYAKUMBUH, 8 MEI 1993.-

Penyusun.

.///.

B A G D A D M E M A N G G I L

Fatanah ialah seorang gadis, kembang mekar kota Damsyik ibu negeri Syam. Pada masa itu tak ada seorang gadis pun yang melebihi kecantikan Fatanah. Sehingga banyak pemuda kota Damsyik yang ter gila-gila kepada kembang semarak kota itu. Namun belum seorang pun yang beruntung memetikinya. Mungkin belum di-pertemukan Malaekat Jibril di Luh Mahfuz.

Abangnya bernama Ganim, seorang pemuda yang terkenal pula ke gantengannya seluruh negeri Syam. Ia gagah, penuh sifat kejantanan, cerdas, terdidik baik oleh kedua orang tuanya. Dan sebagai adiknya belum ada seorang pun gadis-gadis mekar di kota Damsyik yang beruntung mendampingi sang pemuda yang kocak ini.

Ayah Fatanah dan Ganim baru saja meninggal dunia Saudagar Ayub namanya. Ia seorang saudagar yang tekenal kaya di Damsyik. Kaya dan bijaksana serta pintar bergaul sehingga semasa hidupnya ia seorang yang disenangi orang.

Ketika marhum saudagar Ayub meninggalkan anak dan isterinya untuk selama-lamanya ia meninggalkan warisan yang ^{tidak} terkira-kira banyaknya. Sehingga sampai kepada tujuh keturunan keluarga itu tidak akan hidup menderita.

Diantara barang pusaka saudagar itu terdapat dua ratus buah peti besar kecil yang isinya berjenis-jenis kain yang mahal-mahal harganya. Lalu ada pula dua ratus peti yang berisi kayu cendana dan gaharu yang tak ternilai pula harganya. Ke empat ratus peti itu ialah barang perniagaan yang semula di rencanakan saudagar Ayut akan dibawanya ke Bagdad. Sebab ia tahu hanya di Bagdad barang-barang itu mendapat pasaran yang baik dan berlipat ganda keuntungannya. Tetapi sayangnya sebelum maksudnya tercapai ia sudah keburu meninggal. Dan di wasiatkannya kepada anaknya Ganim agar barang-barang dagangan itu dibawanya ke Bagdad untuk dijual.

Maka pada suatu hari berkatalah Ganim kepada ibunya:

" Bu! Ayah sudah lebih dari seratus hari meninggal dunia. Menurut secara agama dan adat isitiadat kita marhum ayah sudahlah kita doakan dan kita selenggarakan menurut mestinya. Kini saya rasa sudah datang waktunya untuk memenuhi wasiat ayah sebelum beliau meninggal."

" Tentang apa?" tanya ibunya.

" Sebagai ibu maklum, ayah ada ber wasiat: Beliau ada meninggalkan warisan dua ratus peti berisi kain-kain dan dua ratus peti berisi kayu cendana dan kayu gaharu. Menurut wasiat ayah semua barang-barang itu hendaklah dibawa ke Bagdad karena di kota itulah barang-barang itu dapat di pasarkan. Jika disimpan disini saja tak ada gunanya dan lama kelamaan akan menjadi rusak dan kita akan mendapat rugi....."

" Jadi maksudmu?" tanya ibunya.

" Saya akan memenuhi wasiat ayah. Saya akan pergi ke Bagdad membawa semua barang-barang itu dan disana barang-barang itu akan saya jual. Kembalinya nanti akan saya beli pula barang-barang niaga yang tak ada di negeri kita dan dijual pula di kota kita ini."

Ibunya termenung sejurus dan menjawab:

" Anakku Ganim! Maksudmu itu tidaklah jelek dan memang selayaknya engkau memenuhi wasiat marhum ayahmu. Tetapi kata orang kota Bagdad itu besar dan ramai dan disana tidak saja banyak saudagar-saudagar besar tetapi juga penjahat-penjahat besar yang kerjanya hanya menipu dan memperdayakan orang. Apalagi kalau dilihatnya orang itu orang baru dan kaya. Sebab itu kita harus ber hati-hati....."

" Soal itu saya sudah mempelajari dan mengetahuinya bu. Insya Allah saya akan mampu menjaga diri dari semua hal. Dan semoga Tuhan akan memperkati kita dan saya akan pulang dengan selamat"

Karena alasan yang tepat dan hati anaknya Ganim keras akan pergi ibunya berkata lagi:

" Ya, ibu doakan saja selamat pulang pergi dan pandai-pandai lah menjaga diri dalam semuanya. Dan ingatlah bahwa di Bagdad sedang berkuasa Khalifah kita Harun Al Rasyid. Kabarnya beliau seorang yang ahli memerintah, bijaksana, pemurah dan sifat-sifat baik yang lainnya. Beliau harus kau hubungi mohon perlindungan keselamatanmu selama diam di Bagdad."

" Ya, saya mengerti bu. " Dan sepeninggal saya ibu dan adik Fatanah hendaklah menjaga diri pula baik-baik sebab Gubernur kita Muhammad bin Suleman

AL Zaini seorang manusia yang tidak dapat kita percayai sepenuhnya. Ia tidaklah seorang manusia yang dapat kita jadikan perlindungan yang aman dan baik."

"Sayapun mengerti anakku. Ibu dan adikmu hanya akan mohon perlindungan dari Allah Yang Mahakusa saja."

"Syukurlah, bu!"

Lalu ber siap-siaplah Ganim bin Ayub dengan sebuah kafilah terdiri dari puluhan ekor unta untuk membawa barang dagangannya yang banyak itu. Ia mohon doa restu ibunya dan mengucapkan selamat tinggal kepada adiknya Fatanah. Ia maklum karena ia sudah tak di rumah tentu mungkin saja akan muncul orang-orang yang ber tekad jahat maklum adiknya seorang gadis yang cantik dan keluarga mereka ter kenal kaya raya pula.

Maka berangkatlah Ganim bin Ayub menuju Bagdad.....

GANIM BIN AYUB DI BAGDAD

Kota Bagdad ialah pusat pemerintahan Daulat Abbasiah. Kota ini dibangun oleh Khalifah yang kedua Bani Abbasiah yaitu Khalifah Abu Ja'far Al Mansur. Karena letaknya yang tepat kota Bagdad cepat sekali berkembang sehingga menjadi pusat segala-galanya dalam Bani Abbasiah. Ya, pusat pemerintahan, ya pusat agama Islam, ya pusat perdagangan, ya pusat kesenian dan kebudayaan, ya pusat ilmu pengetahuan dan sebagainya. Sehingga pada masa itu dalam beberapa hal kota itu menjadi terkemuka di seluruh dunia. Lebih-lebih pada masa pemerintahan Khalifah Harun Al Rasyid sampai kepada anaknya Khalifah Al Ma'mun Bagdad sampai pada puncak kejayaannya. Penduduknya pada masa itu lebih dari dua juta jiwa.

Kota itu sekelilingnya berpagar tembok dan terdapat pintu gerbang disetiap penjuru yang ditutup malam hari dan dibuka siangnyanya. Istana Khalifah terdapat di pusat kota yang berdingding tembok pula. Tetapi kemudian istana Khalifah dibangun pula diluar kota. Karena di sebelah timur kota dibangun kota satelitnya yang bernama Arrsaafah yang kemudian jadi berkembang sehingga sama dengan kota yang asli.

Pasar besar tempat pusat perdagangan bernama Pasar Karkh. Tempat berkumpul barang niaga dari seluruh Timur Tengah.

Hatta,- maka sampailah Ganim bin Ayub ke Bagdad dengan selamat. Sesampai di kota itu ditemuinya Ketua Dewan Perniagaan, saudagar-saudagar besar yang patut dan tokoh-tokoh lainnya sebagai memperkenalkan diri. Khalifah Harun Al Rasyid sendiri sedang tidak berada dalam kota, karena beliau sedang dalam perjalanan menjelajahi daerah kekuasaannya yang sangat luas itu. Konon kabarnya baru beberapa bulan Khalifah kembali ke Bagdad.

Dengan bantuan Ketua Dewan Perniagaan Ganim dapat menyewa sebuah gedung yang lengkap dengan perabotannya dan gudang-gudang. Di cari pula khadam dan inang pengasuh yang bertugas dalam gedung itu.

Setelah istirahat selama beberapa hari dan mencari keterangan-keterangan dan informasi tentang pasar dan suasananya barulah Ganim mulai kegiatan perniagaannya. Dengan sebuah tas yang berisi contoh-contoh barangnya Ganim pergi ke Pasar Karkh. Dikunjungnya saudagar-saudagar besar dan terkenal sambil memperlihatkan contoh-contoh barangnya. Ganim benar-benar ber tangan dingin dalam berniaga, karena barang-barangnya dapat terjual dengan harga yang layak dan sesuai dengan harga pasaran. Berlipat ganda keuntungannya.

Maka pada suatu hari Ganim bin Ayub pergi pula ke pasar sambil membawa contoh-contoh barangnya. Tetapi dengan heran didapatinya semua toko pintunya tertutup. Hanya kedai-kedai kecil saja yang dibuka dan pengunjung pasarpun tidak begitu ramai. Merasa heranlah Ganim karena peristiwa itu belum pernah di-

alaminya selama ia tinggal di Bagdad.

Setelah bertanya kesana kemari dapatlah ia ka - bar. Bahwa ada seorang saudagar besar yang meninggal dunia. Menurut adat istiadat di Bagdad bila terjadi peristiwa semacam itu maka semua saudagar menutup tokonya. Praktis sehari itu kegiatan dalam perdagangan terhenti sama sekali. Semuanya pergi ta'ziah dan mengucapkan belasungkawa ke rumah yang mendapat musibah sampai mengantarkan jenazah ke pekuburan.

Ganim tak dapat berbuat lain. Sebagai orang baru di kota itu dan ia baru saja berkenalan dengan para saudagar besar ia harus ikut menyampaikan belasungkawa dan sama-sama menampakkan diri dirumah yang mendapat cobaan itu. Jika tidak tentu prestisenya akan menurun dan simpati orang kepadanya akan berkurang. Lalu pergilah Ganim kerumah saudagar yang baru saja meninggal itu.

Demudian selesai jenazah di mandikan dan dikafani diantarlah bersama-sama ke makam yang terletak diluar kota Bagdad. Memang agak mendongkol juga hati Ganim dan juga merasa bosan namun mau tak mau ia harus menyertai upacara itu dari awal sampai akhirnya. Sudah dekat senja baru jenazah itu terkubur Dan kemudian semua pengantar belum pulang tetapi beramai-ramai mengaji di pusara.

Aduuuuh, benar-benar memuakkan tetapi apa daya. Ia tak sudi di katakan masyarakat kota itu sebagai seorang yang tak tahu adat dan hanya mementingkan diri sendiri.

Sudah dekat tengah malam acara itu belum juga ber akhir. Ganim sudah teringat dengan rumahnya. Ten-

tu saja khadam dan penghuni rumahnya yang lain mulai ^{gila} meca cemas sebab tuannya belum juga pulang. Dan Ganim teringat dengan kekayaannya, uang dinar emas yang ber tumpuk-tumpuk tak terkira banyaknya, Bagaimana kalau penjahat Bagdad mengetahuinya dan mereka datang merampo^g, waaah, licin tandaslah semuanya.

Semakin lama kekuatiran Ganim kian memuncak. Ia sudah mulai gelisah. Tampak-tampak dimatanya para bandit-bandit kota Bagdad menyerbu rumahnya dan membunuh khadam-khadamnya lalu merampok semua hartanya.

Kelihatannya acara kematian itu belum tentu kapan ber akhirnya. Tetapi Ganim melihat bahwa sudah ada beberapa orang yang meninggalkan tempat upacara. Dengan berbisik-bisik Ganim menanyakan kepada orang yang duduk disebelahnya bagaimana caranya supaya dapat meninggalkan tempat itu lebih dahulu.

"Gampang saja, saudara," jawab orang itu, "temui saja keluarga mereka dan katakan dalih begini dan begitu dan saudara dapat saja pulang lebih dahulu. Ayok, saya juga mau pulang dahulu."

Elaka berdua dengan orang itu Ganim menemui keluarga dan mohon izin meninggalkan tempat itu. ^{Waktu} Keluarga mengucapkan terima kasih atas kunjungan saudagar muda itu dan Ganim berangkat. Sayang temannya tadi tidak senrah dengan dia sehingga tidak dapat pulang sama-sama.

Agak bingung juga Ganim mencari gerbang masuk kota. Dan ia lebih bingung lagi ketika ditemuinya bahwa gerbang kota sudah ditutup. Baru akan dibuka besok hari pagi-pagi.

Bukan main kalutnya pikiran Ganim. Namun ia berusaha juga untuk dapat berlindung dari sesuatu bahaya yang mungkin saja muncul pada malam itu. Ia mencoba menghibur hatinya dengan mengatakan bahwa dinihari hampir datang dan sebentar lagi pintu kota akan dibuka. Semoga Tuhan melindunginya dan rumahnya tetap dalam aman-aman saja.

Setelah mencari-cari beberapa lamanya Ganim melihat sebuah bangunan yang kokoh dan kelihatannya tidak didiami orang. Ia menuju bangunan itu yang memang tidak ber penghuni. Sebuah bangunan sebagai sebuah pintu gerbang besar.

Dengan setengah meraba-raba sebagai orang buta Ganim memasuki bangunan itu yang rupanya bertingkat dua. Ada tangga batu untuk naik ke tingkat itu.

Disana Ganim merasa aman. Ada pula sebuah jendela kecil untuk melihat-lihat arah kebawah. Beberapa saat Ganim bertelekan di ambang jendela kecil itu dan mencoba menembus malam yang taram temaram itu. Bulan sabit tergantung dilangit sehingga keadaan dapat dilihat walau samar-samar namun dapat membedakan apa yang dilihatnya.

Debarapa saat barulah Ganim sadar bahwa lapangan yang membentang dibawah sana ialah sebuah kompleks permakaman. Mungkin sudah penuh atau permakaman tadi yang ditinggalkannya khusus untuk kaum saudagar di Bagdad. Pokoknya: soal itu ia tidak tahu, ia dapat merasa aman dari sesuatu bahaya dengan berlindung dalam bangunan itu.....

Ganim mulai ter kantuk-kantuk dihanyutkan berbagai khayalannya, ke ibunya, ke adiknya, ke rumah-

nya di Bagdad, dan kemana-mana dibawah kolong langit ini.

Ia tersentak kaget ketika dilihatnya kerlipan cahaya obor datang menuju tempatnya berlindung itu. Sinar itu kian lama kian dekat sehingga Ganim sudah dapat melihat apa yang datang itu. Seorang laki-laki membawa obor dan dua orang mengusung sesuatu benda yang kelihatannya serupa peti panjang. Ganim mulai ketakutan. Jangan-jangan itu berupa ilusi, setan-setan yang gentayangan dengan memondong peti mayat. Atau benar-benar penjahat yang baru saja membunuh korbannya dan akan menguburkan korbannya itu di pekuburan itu. Ganim mulai bergidik, ketakutan menghantuinya.

Akhirnya arak-arakan kecil dan aneh itu sudah berhenti persis dibawah jendela tempat dia tadi berkhayal-khayal. Dapat dilihatnya apa yang terjadi atau akan terjadi dan dengan jelas dapat pula didengarnya apa-apa pembicaraan orang-orang itu.

" Ayo Kit!" kata seorang, " cepatlah gali lubang itu, nanti kita kesiangan."

" Apa isi peti ini, yaaa? Mayat atau benda-benda atau apa?" tanya yang seorang lagi.

" Itu tidak perlu. Kita diperintahkan hanya menguburkan peti ini dan menerima upah dan....kita tak peduli lagi....."

" Ya benar Sahab, mari kita lekas-lekas bekerja!"

Maka ketiganya segera menggali lubang dekat bangunan itu dan kemudian memasukkan peti itu kedalam-

nya. Kemudian peti itu ditimbuni mereka. Ganim menaksir takkan lebih satu hasta peti itu ditimbun mereka. Setelah di datarkannya dan memperhatikan sejenak lalu ketiganya mengirap dari tempat ini.

Fajar mulai menyingsing di ufuk timur. Suasana sudah semakin terang. Ganim turun lambat-lambat dari tempat persembunyiannya. Ia segera ingin pulang cepat-cepat karena merasa sangsi atas harta bendanya. Tetapi mendadak timbul keinginannya untuk mengetahui apakah yang di kuburkan orang-orang itu tadi. Keinginan itu semakin kuat sehingga ia berdiri menghadapi bekas lubang penggalian tadi. Di perhatikannya sekitarnya. Masih sunyi sepi, apalagi tempat itu agak jauh dari jalan besar. Dan daerahnya berpagar tembok pula. Hanya pintu gerbang saja yang terbuka. Dan memang kawasan itu sebuah daerah pekubutan mungkin tidak dipergunakan lagi sebab sudah penuh.

Ganim melihat berkeliling mencari-cari sesuatu benda yang dapat dipergunakan untuk menggali tanah penimbun peti itu. Untung benar tersandar dekat bangunan itu dilihatnya ada sebuah sekop, barangkali kepunyaan tiga orang semalam atau sudah lama disana. Itu dia tidak peduli. Dengan sekop itu Ganim dapat bekerja menggali timbunan tanah tadi. Tidak lama juga dia bekerja dan kelihatanlah tutup peti itu. Takahnya sebagai keranda orang mati. Timbul juga ketakutan dan ketakutan Ganim. Hampir saja tanah galian itu ditimbunkannya pula tetapi segores pikiran menancar kedalam hatinya. Ia memang mempunyai sifat ingin mengetahui akhir sebuah pekerjaan.

Setelah melihat kanan dan kiri Ganim meneruskan pekerjaan membuka tanah yang menutup peti itu. Kemudian berusaha membuka tutupnya. Dan sebentar kemudian Ganim sudah dapat membuka tutup peti itu dan melihat apa isi peti itu.

Apakah yang dilihatnya atau apakah penemuan Ganim?

ke hal. 12,

.11.



- III -

K H A U T U L K U L U B

Puteri Zubaedah ialah permaisuri Khalifah Harun Al Rasyid yang cukup disayangi dan dicintainya. Tetapi disamping itu Khalifah memiliki beberapa orang gundik atau selir dan ada pula khalifah yang mempunyai sebuah harem. Khalifah mengunjungi gundik itu pada waktu-waktu tertentu saja.

Maka adalah seorang gundik Khalifah yang amat disayanginya. Gundik itu sejak kecil dipelihara dalam istana dididik, diasuh dengan baik. Sehingga ketika ia sudah remaja puteri sangatlah bersinar-sinar kecantikannya.

Untuk gundik itu Khalifah sengaja membangun sebuah gedung yang mentereng lengkap dengan segala perabotannya yang serba indah dan mahal-mahal. Namun sampai saat itu Khalifah belum pernah berhubungan dengan gundik baru itu sebab dianggap belum cukup dewasa walau segala keahlian yang diperlukan sudah cukup di miliknya. Menari, menyanyi, memainkan berbagai alat musik. Khalifah merencanakan sekembali dari perjalanan sekali itu ia akan menikahi gundik itu.

Bukan main sakit hati Permaisuri Zubaedah mendengar berita itu. Ia sudah lama kenal dengan calon gundik yang baru itu. Pasti Khalifah akan ter gila-gila kepadanya dan akan habislah waktu baginda di ge-

dung gundik baru itu. Ia akan dilupakan begitu saja dan jangan-jangan sang gundik naik daun sehingga dialah diangkat menjadi permaisuri. Ini tidak boleh terjadi, harus diusahakan wedapat-dapatnya dengan sebudi akal agar tidak terjadi.

Hati nubari permaisuri setiap hari sebagai tersiksa oleh angan-angan pahit dan menyakitkan itu. Ia harus berusaha agar Khalifah tidak sampai menikahi calon gundik yang muda dan cantik itu. Ini berbahaya bagi kedaulatannya sebagai seorang permaisuri. Permaisuri mulai merencanakan satu usaha untuk menyingkirkan perempuan itu. Bagaimana juga cara dan jalannya. Akhirnya jalan itu ditemui juga tak peduli apakah jalan itu bengkok, atau miring atau salah.

Kesempatan itu datang sewaktu Khalifah sedang dalam perjalanan menjelajahi daerah pemerintahannya. Dengan rahasia dan cekatan sang permaisuri sudah menyediakan apa-apa yang perlu untuk menyingkirkan calon saingan beratnya itu.

Pada suatu malam permaisuri mengundang gadis itu ke istananya dengan alasan untuk mengadakan malam kesenian. Dalam acara itu gadis itu akan ikut memperlihatkan kebolehannya dalam menari dan menyanyi.

Gadis itu dengan gembira memenuhi undangan permaisuri. Dalam pertemuan itu ia menari dan menyanyi dan rasanya sukar dicari bandingannya dalam Daulat Abbasiyah itu. Peri kecantikannya, sukar pula akan bandingannya. Sehingga hati permaisuri semakin gelisah karena dia yakin apa yang di takutinya pasti

terjadi juga kelak. Khalifah akan menyayangi gadis itu melebihi yang lain-lain. Apalagi kalau ia pintar pula menggosok-gosok Khalifah, wah, jangan-jangan ia bisa tersingkir dari istana Bagdad ini. Sekalipun pada wajahnya sang permaisuri senyum-senyum, tetapi didalam hati dan jantungnya serasa dibakar.

Nama calon gundik baru itu Khautul Kulub!

Lewat tengah malam permaisuri mempersilakan Khatul Kulub masuk kedalam sebuah kamar untuk menyantap juadah, makanan yang sudah tersedia. Minumanpun dihidangkan, anggur yang mahal dan minuman lainnya. Tidak seorangpun tahu bahwa kedalam minuman Khautul Kulub sudah diperintahkan oleh Permaisuri Zubaedah untuk memasukkan sejenis serbuk yang berwarna kehi-jauan.

Tanpa disadari Khautul Kulub minuman yang sudah dimasukkan serbuk rahasia itu diteguknya. Baru saja beberapa menit minuman itu lewat tenggorokannya Khautul rebah pingsan tak sadarkan diri lagi. Sekujur tubuhnya kaku kejang tak ubahnya dengan orang mati. Nafasnyapun terhenti.

Permaisuri memberi isyarat kepada beberapa orang yang memang sudah disediakan dan sudah menerima instruksi-instruksi rahasia. Khatul Kulub diselimiuti dan kemudian dimasukkan kedalam sebuah peti yang sudah tersedia. Tiga orang laki-laki muncul.

" Awasss,...." perintah permaisuri. " Bawalah peti ini dan kuburkan dimana engkau suka. Pada penjaja pintu berikan uang ini dan katakan bahwa kalian membawa mayat orang mati kena wabah ta'un dan harus dikuburkan juga malam ini....."

Dengan patuh karena masing-masing sudah dibekali dengan uang seribu dinar, segera melakukan tugasnya. Kota Bagdad sudah sepi, andai kata ada seribu iringan yang aneh itu melewatinya tidak seorangpun yang akan melihatnya. Penjaga gerbang dengan mudah pula membuka pintunya. Mulanya dia bertegang sebab ia dibangunkan dari tidur nyenyak dan tugas itu berbeda dari yang lazimnya. Tetapi setelah ketiga orang itu menyodorkan sepuluh dinar emas yang berkilat-kilat dibawah batang hidungnya dengan senyum-senyum kecil ia membuka juga gerbang itu dan membiarkan iringan itu lewat tanpa memeriksa apa yang dibawa mereka.

Mereka membawa bebannya ketempat yang terdekat saja yaitu kompleks pemakaman umum yang tidak dipergunakan lagi. Mereka yakin bahwa tidak seorang manusia yang melihat apa yang dikerjakan mereka pada malam menjelang parañ siang itu.

Tetapi mereka agaknya lupa bahwa Tuhan lebih Mahatahu dan Mahakuasa. Seorang saudagar muda dari Damsyik sedang terkepung di bangunan tua bekas gerbang pemakaman itu. Ia melihat dengan matanya, mendengar dengan kupingnya apa yang dikerjakan dan dibicarakan mereka.

Saudagar muda yang sedang bersembunyi ditempat itu ialah Ganim bin Ayub.

Ia segera bergerak dan turun dari tempatnya bersembunyi. Kebetulan dekat tempat itu ada sebuah sekop usang. Dengan sekop itulah digalinya kembali tanah yang menutupi peti panjang itu. Dan ketika peti itu dibukanya.....

././.

- IV -

DEKAT TETAPI JAUH

Apakah yang dilihat Ganim Ayub dalam peti itu? Pada mu hanya ia mengira dalam peti itu kerangka manusia, atau mayat yang mengerikan, dengan mata membebalak, lidah terjulur dan berbau busuk, pendeknya serba menegakkan bulu roma.

Tetapi yang dilihat Ganim ialah seorang gadis ceramat cantik bagaikan tidur nyenyak, bibir tersungging membayangkan sebuah senyuman yang luar biasa mempesona. Dan tidak ada berbentuk mayat atau orang mati. Tak lebih dari seorang yang sedang tidur nyenyak.

Kepala Ganim dibuncahi bermacam-macam hal. Kenapa gadis cantik itu mati? Aduh sayangnya! Dan mengagap demikian cara menguburkannya. Dan seribu macam pertanyaan lagi. Dan tidak satupun yang mampu dijawabnya. Dan Ganim hampir saja tunggang langgang karena terkejut ketika mayat yang disangkanya itu memang orang mati membuka matanya. Rupanya racun yang membius gadis itu sudah habis kekuatannya dan keadaannya sudah pulih sebagaimana biasa.

Dalam beberapa saat itu Ganim segera sadar bahwa sosok tubuh yang berbaring dalam peti itu benar-benar manusia hidup dan bukannya mayat atau orang mati. Mata gadis itu melirik ke kiri dan ke kanan dan bibirnya ber gerak-gerak dan beberapa saat kemudian terdengarlah suaranya sangat perlahan tetapi

cukup jelas:

" Dimanakah saya? Dan siapakah tuan?"

Ganim ter gagap menjawab ia hanya meletakkan telunjuk dibibirnya sambil berkata sebagai berbisik:

" Saudara disini, kemanakah saya harus mengantarkan saudara?"

Diam pula gadis itu. Dan kemudian dia mencoba duduk. Keadaannya sudah semakin baik dan setelah di bantu Ganim iapun dapat duduk. Kelihatan ia berpikirk-pikir, mungkin memikirkan apa sebab musababnya ia sampai ketempat itu.

Dalam pada itu hari sudah semakin terang. Mentari pagi sudah datang.

" Yah, " kata gadis itu lagi, " bawalah saya ke rumah tuan. Disana tentu dapat kita saling bercerita."

Ganim menganggukkan kepalanya saja. Dibantunya gadis itu keluar dari dalam peti. Kemudian ditutupnya peti itu kembali dan ditimbuninya dengan tanah seperti tadi. Gadis itu melihat apa yang dikerjakan anak mudaitu dan ia seakan-akan setuju dengan apa yang di kerjakannya. Kemudian barulah Ganim membawa gadis itu kepinggir jalan besar. Kebetulan lewat seorang membawa keledai akan pergi ke pasar. Setelah ber tawar-tawaran sebentar si pemilik keledai setuju mengantarkan keduanya kedalam kota. Gerbang kota sudah sejak tadi dibuka. Gadis itu dinaikkan kepongung keledai dan Ganim dengan pemiliknya berjalan di samping binatang itu.

Tidak ada satupun alangan yang terjadi sepanjang perjalanan sampai kerumah Ganim bin Ayub. Khadam-khadamnya yang memang merasa agak cemas sebab tu-

Hal: 19

Tetapi sebelum Ganim berangkat ke pasar gadis itu meminta agar peti mati tempat dia ditemukan oleh Ganim dibawa ke rumahnya untuk disimpan sebagai kenang-kenangan,- katanya.

Ganim lalu memerintahkan beberapa orang khadamnya pergi ke permakaman itu dan membongkar peti mati itu. Bila suasana belum mengizinkan untuk membawanya peti itu disimpan saja disebuah tempat dan malannya baru dijemput untuk disimpan dalam rumah Ganim bin Ayub.

Sementara Ganim pergi ke pasar beberapa orang khadamnya lalu berangkat ke daerah permakaman itu untuk mengambil peti mati itu. Tidak begitu sulit bagi mereka untuk menemukan peti mati itu. Setelah dikeluarkannya lalu disembunyikannya disebuah tempat di daerah permakaman itu untuk nanti malam baru mereka bawa kerumah Ganim.

Dan lubang bekas menguburkan peti mati itu sudah kosong kembali sebagai semula

annya tidak pulang semalaman sudah menunggu dimuka pintu gerbang. Mereka merasa gembira tetapi juga merasa heran, barang dagangan apa pula yang dibawa tuannya pagi-pagi itu. Tetapi Ganim sudah memperingatkan:

" Awas, jangan kalian katakan kepada siapa juga bagaimana cara kepulanganku pada pagi ini!" Lalu gadis itu dibawanya naik. Seorang dayang diperintahkan menyiapkan sebuah kamar untuk tamunya itu.

Walaupun dia belum tahu siapa yang menolongnya dan dimana dia sekarang tetapi Khautul Kulub sudah mulai senang hatinya. Sebab yang jelas ia sudah terlepas dari bahaya maut. Tetapi jelas bahwa pemuda yang sudah menolongnya itu bukanlah sembarang orang dan alangkah gantengnya!

Empat orang inang dan dayang segera siap untuk meladeni gadis itu atas perintah tuannya. Hati gadis itu semakin lega dan semakin senang. Ia dapat istirahat sepuas-puasnya sampai sehat betul.

Dan Ganim seperti biasa seakan-akan tidak terjadi apa-apa sesudah sarapan lalu pergi ke Pasar Karkh untuk tugasnya yang biasa. Kini hasilnya melebihi dari biasa. Seakan-akan gadis yang sudah ditolongnya dan belum diketahuinya siapa dia membawa rezeki baginya. Namun seharian itu perasaannya teramat gelisah. Pikirannya selalu melayang kerumahnya. Bagaimana kalau gadis itu sudah sehat betul-betul lalu dia menghilang pulang kerumahnya sebelum dia mengetahui siapa dia dan apa sebabnya dia dijumpai dalam sebuah leti mati. Dia lebih rela kehilangan separo hartanya dari pada kehilangan gadis itu.

Tidak heran jika sehari itu sangat lama rasanya. Tetapi akhirnya hari menjadi sore juga dan Ganim sudah selesai dengan tugas-tugasnya. Iapun bersegera pulang. Belum melakukan apa-apa dia sudah memanggil seorang dari inang yang tadi diperintahkan untuk menjaga gadis itu.

" Dia baik-baik saja, tuan," jawab inang.

" Apa kalian sudah bicara-bicara dengan dia dan mengetahui siapa dia dan apa sebabnya terjadi sebuah peristiwa atas dirinya?"

" Kami tidak akan berbicara demikian tuan, kalau tuan tidak ada memerintahkannya," jawab inang yang setia itu. Ganim sangat senang mendengar jawaban inang itu. Sebab dia sendirilah yang akan bertanya kepada gadis itu tentang serba sesuatunya yang ingin diketahuinya dari hal gadis itu.

Setelah istirahat sebentar dan shalat Asar Ganim taks sanggup lagi menahan hatinya untuk menemui gadis itu dan berbicara dengan tamunya itu. Dengan berpakaian serapi mungkin dan hati dak dik duk, bergetar dan ber debar-debar sehingga d, danya bagai akan meledak, akhirnya Ganim datang akan menemui tamunya itu. Dengan sopan diketuknya pintu kamar.

Seorang inang membukakan pintu dan setelah dilihatnya yang datang tuannya ia segera memberi tahukan kepada gadis tetamunya itu. Gadis itu lalu segera duduk dan mempersilakan Ganim masuk kedalam. Ia memberi isyarat supaya inang-inang itu menyingkir. Maka tinggallah mereka berdua saja. Beberapa saat keduanya membisu tak tahu apa yang akan dikatakan. Kemudian barulah Ganim mulai percakapan:

" Bagaimana keadaan anda sekarang, sudahkah bertambah baik?" Gadis itu tersenyum dan menjawab:

" Berkat bantuan tuan, dan pertolongan saudara-saudara kita itu keadaannya sudah bertambah baik. Malahan sudah kembali sebagaimana biasa...."

" Syukurlah! Tetapi bolehkah saya mendengar dari anda apa sebabnya anda saya termui dalam keadaan yang tidak wajar itu?"

Gadis itu tersenyum dan berkata lirih:

" Hal itu sekarang belum penting bagi tuan. Tetapi nanti akan saya kisahkan juga kepada tuan, bersabarlah!"

Ganim dapat merasakan bahwa mungkin pikiran gadis itu belum pulih hanya jasmaninya saja baru yang pulih seperti biasa. Tetapi Ganim yakin bahwa gadis itu bukanlah sembarang orang.

" Hanya yang saya mohonkan kepada tuan," ujar gadis itu lagi, " bolehkah saya tetap menumpang dirumah tuan ini tetapi kehadiran saya disini harap tuan rahasiakan benar-benar. Sebab jika tersilap sedikit saja maka nyawa kita berdua menjadi taruhannya..."

Agak berdebar juga dada Ganim mendengar ucapan itu, seakan-akan ada tersembunyi satu rahasia besar dibaliknyanya yang belum boleh diketahuinya sekarang.

" O, itu boleh saja. Berapa saja tuan sudi menumpang di pondok saya ini saya tak keberatan. Malah saya mengharapkan anda akan sudi tinggal disini selamanya-lamanya....." Gadis itu tersenyum, - senyum misterius.

" Tetapi bolehkah saya ketahui siapa anda ini?"
Sekali lagi gadis itu tersenyum.

" Tuan boleh mengetahui keadaan saya tetapi sedikit demi sedikit, artinya tidak semua. Nanti tuan akan mengetahui juga semuanya tetapi kapan waktunya saya belum dapat mengatakannya. Tuhan yang akan menentukan. Ini penting untuk keselamatan jiwa kita berdua....."

Maklumlah Ganim bahwa dia belum boleh mengorek habis-habisan siapa gadis yang kini menumpang di rumahnya itu. Ada suatu rahasia dalamnya.

" Tetapi tuan jangan kuatir," sambung gadis itu lagi, " saya orang baik-baik. Namun bagi saya yang perlu sayalah yang ingin mengetahui siapa tuan sebenarnya dan apakah saya memang dapat mempertaruhkan diri dan nyawa saya kepada tuan, apakah untuk sehari dua hari, atau seminggu dua minggu, ataukah untuk beberapa bulan ataukah untuk selama-lamanya."

Segala gerak gerik, semua gaya dan senyumannya membuat pikiran Ganim tak keruan dan dimatanya gadis itu sangatlah cantiknya, lemah lembut, memperson^{ti, lak}a, tidak satupun yang menarik hatinya. Namun apakah rahasia yang tersembunyi dibalik semuanya itu?

Ganim rela mempertaruhkan apa saja demi kebahagiaan gadis itu: hartanya atau nyawanya sekalipun.

Maka Ganim lah kini yang bercerita kepada gadis itu. Ganim menceritakan tentang hal ihwalnya sejak ia tinggal di Damsyik sampai ayahnya meninggal dunia dan sampai ia membawa barang dagangan ke Bagdad. Sampai ia ikut ta'ziah ke rumah saudagar yang mati itu sedikitpun tak luput dari kisahnya.

" Jika begitu memang Tuhanlah yang mengirim

tuan untuk menolong saya keluar dari liang kubur itu. Dan barulah saya teringat sedikit, bahwa saya sudah kena aniaya seseorang yang mungkin benci, barangkali disebabkan sesuatu ingin menyingkirkan saya dari dunia ini, dan kepada saya diberikannya sejenis racun yang tidak langsung mematikan. Racun itu tadi pagi sudah keluar kembali dari dalam perut saya.

Maka saya sudah berutang nyawa kepada tuan. Utang yang tidak sanggup saya membayarnya selama hidup saya. Tetapi bilamana masalah tentang diri saya sudah selesai maka saya rela membayar dengan apa saja, ya jiwa raga, ya jasmani dan rohani saya..... semuanya terserah kepada tuan.

Namun tuan harus bersabar sampai ada penyelesaian itu dan tuan menjalankan seperti yang saya sarankan. Dan teruslah tuan bekerja sebagaimana biasa hanya harus tuan ingat: sebesar miang peristiwa ini jangan terbetik terberita keluaran.....Dan semua khadam dan inang tuan harus di pateri mulutnya supaya jangan ada yang membocorkan rahasia ini bahwa saya berada dirumah tuan....."

Ganim semakin lintub, bertambah cinta berahi, menatap dan memperhatikan semua gerak gerik gadis itu dan setiap menit kian cantik dan mempesona di matanya, - mata kepala dan mata hatinya

" Baik, saya akan tetap mematuhi apa-apa saran saudara minta dan akan bersabar sampai tiba waktunya....."

" Terima kasih. Tetapi saya mohon kepada tuan jangan panggilkan saya dengan saudara atau anda, te-

tapi panggilkan sajalah dengan nama saya. Untuk sementara panggil saja saya dengan: Kulbi....."

" Sebuah nama yang aneh," pikir Ganim bin Ayub dalam hatinya. Tetapi dia tahu bahwa nama sebenarnya gadis itu bukanlah itu.

" Ya, memang anda ialah sebahagian kalbu saya dan saya akan memanggilkan dengan nama yang anda sebutkan itu."

" Terima kasih,... sekali lagi terima kasih." jawab Kulbi dengan senyumannya yang teramat manis sehingga tergetarlah sekujur tubuh Ganim karena di ayunkan gelombang asyik berahi yang tak ter bada-bada kuatnya.

" Nah, jadi teruslah tuan berusaha dan bekerja sebagaimana biasa dan biarkanlah saya tetap dalam kamar ini sampai ada sesuatu perubahan yang akan merobah suasana ini pula. Dan pabila saja tuan hendak menemui saya silakan. Dan bila malam tiba jika tuan kehendaki saya akan menghūbur tuan, dengan nyanyian, tarien, apa saja tuan suka dan seberapa saja tuan mau.

Dan selain itu belum dapat atau belum boleh tuan lakukan terhadap diri saya....."

Ganim terpaksa harus menerima perjanjian itu dan dalam otaknya tetap dibuncah oleh berbagai rahasia yang ia harus bersabar menanti sampai datang saatnya untuk terurai atau terbuka.....

Gadis itu sangat dekat dari dia, namun rasanya semuanya masih terlalu jauh dari jangkauannya.

Maka Ganim minta izinlah untuk kembali ke kamarnya pula. Namun tubuhnya yang berpindah tempat tetapi hati dan perasaannya masih tetap disamping gadis yang masih penuh rahasia itu

- V -

SEBUAH PUSARA DI HALAMAN ISTANA

Kita kembali mengisahkan tentang Permaisuri Zubaedah.

Pada pagi hari besoknya setelah Permaisuri memerintahkan Kit, Sahab dan seorang temannya membawa dan menyuruh kuburkan Khautul Kulub timbullah rasa kesadarannya. Ia mengucap Astagfir ber kali-kali dan tergambarlah di benaknya . perbuatan apa yang sudah dilakukannya terhadap seseorang yang tak bersalah. Hanya karena godaan iblis dan daya setan ia sampai berbuat sejauh itu. Bagaimana jika Khalifah mengetahui peristiwa itu nanti sekembalinya dari daerah-daerah. Ya, permaisuri maklum apa tindakan Khalifah atas dirinya. Tidak saja ia akan tersingkir dari istana tetapi besar kemungkinan ia akan tersingkir juga dari atas dunia yang masih dicintainya ini. Bukankah satu masalah baginya untuk tetap mengkat Khalifah disampingnya? Dan bukankah tidak satu dua wanita-wanita yang datang ke damping Khalifah tetapi sehari dua, seminggu dua minggu setelah beliau merasa puas maka wanita-wanita itu disingkirkan kembali. Sebab bagaimanapun Khalifah itu ialah seorang laki-laki jua.

Demikian juga akan terjadi pada Khautul Kulub kelak. Setelah baginda merasa puas ia akan tetap ber

ada didamping permaisurinya tercinta.....

Maka tumbuhlah rasa penyesalan yang tak terhingga besarnya dalam hatinya.

Lalu permaisuri memerintahkan memanggil Kit, Sahab dan temannya menghadap. Dalam menanti kedatangan mereka permaisuri terkimbang-kimbang, diamuk rasa penyesalan, takut dan berbagai perasaan lainnya. Tak berapa lama kemudian orang-orang yang dipanggil itu sudah berada dihadapan permaisuri sebab ketiganya tak lain ialah khadam-khadam dalam istananya juga.

Pikir Sahab: "Tentu ada perintah baru yang akan disampaikan permaisuri dan pundi-pundi berisi dinar akan masuk pula kedalam kantong."

Permaisuri menatap ketiga khadam itu berganti-ganti kemudian berkata:

"Sekarang saya perintahkan kepada kamu bertiga supaya kembali ketempat kalian menguburkan peti tadi malam dan segera bawa peti itu kesini kembali...!"

"Aneh," pikir Kit, Sahab dan temannya, "sudah diperintahkan mengubur lalu diperintahkan lagi membongkar peti itu kembali dan membawanya kesini."

Apa kami akan mengarak-arak peti mati sepanjang jalan di kota Bagdad ini? Gila!"

Bagi mereka lebih gampang membawa peti itu malam hari dari pada harus menggantinya dan mengarak-arak peti itu kembali ke istana permaisuri. Namun perintah itu segera juga dilaksanakan ketiganya, walau dilubuk hatinya timbul rasa mendongkol.

Maka segera Kit, Sahab dan temannya kembali ke permakaman itu dan mencari tempat dimana mereka su-

Sahab menguburkan peti itu tadi malam.

Sesampai di permakaman itu ketiganya lalu masuk lewat gerbang tua itu dan sampai ketempat mereka semalam sudah menguburkan peti mati itu. Sekilas mereka melihat bahwa bekas timbunan peti itu masih seperti semalam juga.

" Hayo, lekas kita gali dan kita bawa peti itu ke istana!" perintah Sahab.

Merekapun melihat sebuah sekop terletak disana.

" Nih, sekop kita semalam masih ada," memberu-
kuk Kit. Lalu ber ganti-ganti mereka menggali tanah bekas menguburkan peti tadi malam. Namun sudah lebih satu hasta menggali-gali apa yang dicarinya tidak ditemukannya.

" Hai, kemana hilangnya peti itu?" tanya Kit
keheranan.

" Apa?" tanya Sahab.

" Peti itu tak ada lagi sudah hilang....."

Dengan perasaan heran dan penuh tanda tanya ketiganya kembali ke istana tanpa membawa apa-apa.

Sang permaisuri sudah menunggu kedatangan mereka. Sahab menyampaikan kepada permaisuri bahwa peti yang dikuburkan mereka tadi malam tak ada lagi ditempatnya. Permaisuri juga merasa heran dan penuh tanda tanya. Bagaimana peti sebesar itu bisa menghilang?

Maka kini permaisuri terbentur kepada sebuah masalah yang lebih rumit. Kemana lenyapnya peti mati itu? Namun ia ber syukur juga dalam hatinya. Tentu karena beberapa sebab peti itu sudah dibongkar seseorang yang mengira dalam peti itu ada harta benda. Dan bila yang ditemukan orang itu bahwa dalam peti

itu manusia, Khutul Kulub akan bebas dan besar kemungkinan dia akan hidup kembali. Tetapi dimana dia?

Permaisuri menyuruh ketiga khadam itu pergi dan memanggil seorang inang tua yang menjadi orang kepercayaan dalam istana itu. Ia minta nasehat bagaimana semestinya penyelesaian masalah yang sudah timbul itu. Ia sendiri tak tahu lagi caranya, bagaimana jika Khalifah pulang dan menanyakan tentang gadis itu.

" Permaisuri tak perlu susah-susah," nasehat inang tua itu. " Siarkan saja berita bahwa Khutul Kulub sudah meninggal karena sakit mendadak. Kemudian buat sebuah pusara di halaman istana ini dan siarkan bahwa itulah pusara Khutul Kulub...."

" Tetapi kalau baginda memerintahkan menggali kuburan itu dan tahu bahwa kuburan itu kosong/."?

" Perintahkan membuat sebuah arca yang seperti bentuk Khutul Kulub dan patung itulah di kafani dan dikuburkan kedalam kuburan itu."

Permaisuri secara membabi buta mengikuti saja nasehat inang tua itu.

Beberapa hari kemudian patung yang dimaksud selesai. Memang sangat ahli seniman pematung itu yang sudah menciptakan patung Khutul Kulub demikian bagusnya sehingga tak ubahnya seperti manusia betul-betul.

Malu pada hari itu terbetiklah berita bahwa Khutul Kulub calon selir Khalifah yang cantik dan amat disayangi Khalifah mendadak meninggal dunia sesudah menderita sakit beberapa hari di istana permaisuri.

Seisi istana menjadi gempar. Berita kematian

yang tidak disangka-sangka. Beberapa orang sempat juga melihat jenazah gadis cantik itu terbaring dalam kerandanya bertutup dengan beberapa lapis kain jarang namun masih terlihat bagaimana cantik wajah Khātul Kulub.....

Lalu diselenggarakanlah upacara kematian itu sebagaimana mestinya dan jenazah dikuburkan di halaman istana. Seluruh istana berkabung.....

.//.

- VI -

PENGORBANAN CINTA KASIH

Khautul Kulub memenuhi janjinya.

Setiap malam bila sudah selesai serba sesuatunya maka Ganim bin Ayub datanglah ke kamar Khautul Kulub yang menamakan dirinya Kulbi. Ia seakan-akan merasa seorang asing dalam rumahnya sendiri. Disana ia dipermulikan sebagai seorang tetamu paling terhormat di Bagdad.

Khautul Kulub menyanyi, menari dan ber kisah-kisah dengan Ganim. Sebagai tak puas-puasnya. Dan setiap ia keluar dari kamar gadis itu Ganim merasa sesuatu yang menikam-nikam hulu hati dan jantungnya. Sebuah perasaan yang belum dapat diberi nama. Namun sebagai sudah dijanjikan Ganim herbuat tak lebih dari itu. Ia masih merasa kuatir dan sangsi untuk mendekati Khautul Kulub lebih dekat.

Hari berganti hari. Hari berganti dengan minggu dan sudah hampir satu bulan mereka herbuat demikian. Tetapi sesuatu akan berkembang dan berubah juga sesuai dengan suasana.

Pada suatu malam setelah usai acara mereka pada malam itu Ganim masih duduk di tempatnya, belum terniat olehnya untuk kembali ke kamarnya sebagaimana lazimnya. Ia seakan-akan tak rela meninggalkan gadis itu dan ingin menyampaikan sesuatu kepadanya.

Khautul Kulub datang mendekatinya dan memperhatikan Ganim beberapa saat lamanya.

"Tampaknya tuan gelisah malam ini," ujarnya dengan suara merdu dan mempesona. "Apakah perniagaan tuan merugi atau ada kesulitan di pasar?"

"Semua berjalan lancar Kulbi,...." semua barang dagangan yang saya bawa dari Damsyik sudah terjual habis semuanya dengan harga yang baik. Dan saudagar-saudagar itu sudah membelinya dengan tunai pula. Kuang perbendaharaanku sudah penuh dengan uang. Saya tak tahu lagi berapa banyaknya uang itu. Tetapi walau bagaimana juga engkaulah yang berhak atas semua uang itu Kulbi. Bagi saya tak ada gunanya semua uang itu kalau apa yang saya dambakan, saya inginkan masih jauh ter katung-katung dilangit tinggi....."

"Heran," jawab Khautul Kulub dengan senyumnya yang khas. "Masih adakah yang tidak tuan dapat dengan uang sebanyak itu?"

"Ya, memang ada Kulbi, yaitu cinta kasih...."

"Cinta kasih?"

"Yaa!" Kata Ganim giring gemiring menahan gejolak dalam dadanya.

"Saya menaruh cinta, menaruh satu perasaan yang tak dapat saya beri nama dan kelihatannya orang yang saya tuju masih acuh tak acuh belaka dan barangkali memandang saya tak ubahnya ibarat benda yang tak berguna dan tidak ber harga satu dirham pun."

Maka Ganim pun menangis ter sedu sedan sebagai seorang anak kecil kehilangan mainannya. Dipegangnya tangan gadis itu, di genggamnya penuh arti.

Setelah semua agak reda Khautul menatap wajah

Ganim dengan tatapan yang mempunyai seribu makna.

" Saya maklum dan mengerti kemana tujuan semua kata-kata tuan," ujarnya, " baiklah! Barangkali sudah sampai waktunya saya harus berterus terang kepada tuan....."

Gadis itu menarik nafas panjang kemudian berkata lagi:

" Tuan tak usah ragu-ragu dan sangsi-sangsi. Tuan tidaklah bertepuk sebelah tangan. Sebagaimana rasa cinta kasih yang bersemi dalam dada tuan maka dalam dada orang yang tuan cintai dan kasihi itu lebih hebat lagi ombak gelombangnya.....Semenjak saya bertatapan mata dengan tuan di waktu tuan membuka tutup peti itu maka tutup hati saya sudah terbuka pula dan menyimpan semua perasaan tuan dalam kalbu saya."

Beberapa saat mereka saling berpelukan dan bertangisan saking terharu.

" Tetapi ada sesuatu yang masih memisahkan antara kita. Bila dinding pemisah itu sudah tiada maka dapatlah kita mempertalikan kita sebagaimana layaknya."

" Apakah dinding pemisah itu? Tidak dapatkah kita hancurkan umpamanya kita pergunakan semua uang yang ada itu?"

" Dia tidak dapat dihancurkan dengan uang berapa saja banyaknya, tuan. Dinding itu mesti dipecahkan dengan peri kebijaksanaan, akal yang sehat dan diplomasi yang licin....."

Ganim melongo tak mengerti. Masih penuh teka teki.

" Baiklah saya berterus terang supaya jangan

lama tuan berada dalam keadaan tak menentu dan tidak tentu ujung pangkalnya....."

" Dengan demikian kita dapat bersiap-siap menghadapi tantangan atau apa saja yang mungkin timbul sehingga kemudian kita keluar dari masalah ini dengan dua kemungkinan: hidup atau mati."

sambung Khautul Kulub. " Semoga hati tuan tetap kuat dan iman tuan tetap kokoh sesudah mendapat kenyataan ini....."

Khautul Kulub lalu membuka kalung berbentuk hati yang senantiasa bermain-main menghiasi leher dan dadanya yang indah. Kalung itu diberikannya kepada Ganim yang disambutnya dengan penuh tanda tanya.

" Engkau mau saya mengganti kalung ini dengan yang lebih mahal dan lebih indah? Akan saya carikan tak peduli berapa harganya...." sahut Ganim. Khautul Kulub tersenyum.

" Bukan itu maksudnya," jawabnya. Khautul Kulub menekan sebuah tombol kecil pada mainan kalung yang berbentuk hati itu dan terbukalah kalung itu. Ia memperlihatkan kepada Ganim sebuah tulisan yang terukir dibalik permatanya. Setelah diperhatikan dengan saksama tulisan yang halus dan penuh artistik itu Ganim lalu membacanya: - Patik untuk tuanku dan tuanku untuk patik.-

" Apa artinya ini?" tanya Ganim dengan heran. Khautul Kulub tersenyum sedih.

" Tuan ketahuilah wahai Ganim yang paling ku cintai dibawah kolong langit ini, siapa saya yang sebenarnya....." Dia menarik nafas dan kemudian meneruskan perkataannya:

" Nama saya yang sebenarnya ialah Khautul Kulub. Semenjak kecil saya dipelihara dalam istana Khalifah sampai menjadi remaja sebagai sekarang ini. Khalifah sudah memutuskan bahwa setelah saya besar dan dewasa saya akan menjadi salah seorang gundik beliau.

Pada waktu ini Khalifah sedang dalam perjalanan ke daerah-^{daerah} pemerintahannya. Dan setelah beliau pulang ketika itulah Khalifah akan menikahi saya untuk menjadi salah seorang gundiknya. Ya, apa boleh buat sekalipun dalam perbandingan usia tidak sepadan lagi, tetapi karena beliau manusia yang menghitam putihkan negeri ini kita tak dapat ^{berbuat} apa-apa.

Namun Permaisuri beliau Puteri Zubaedah menaruh iri dan cemburu juga kepada saya. Begitulah pada suatu malam, saya diperdayakan diundang ke majlis permaisuri. Disana saya diberi sejenis bius yang menyebabkan saya tak ubahnya sebagai orang mati dalam tempoh tertentu. Dan sekian lama saya akan siuman kembali dan berada dalam keadaan biasa. Rupanya saya dimasukkan kedalam sebuah peti mati ^{kalau} dikuburkan. Dan Tuhan mengirimi tuhan untuk mengeluarkan saya dari kuburan itu, dan seterusnya tentu sudah tuhan ketahui...."

Baru saja mendengar penjelasan dari gadis itu dengan serta merta Ganim bersimpuh didepan Khatul Kulub dan menyampaikan dengan esak tangisnya:

" Ampunilah saya tuan, - ampuni saya kalau selama tuan tinggal disini ada kata-kata atau tingkah laku saya yang salah terhadap tuan, barulah saya tahu dan sadar bahwa saya sebagai seekor tikus hendak merampas makanan seekor singa"

Khautul Kulub mengangkat tubuh Ganim.

" Semuanya itu tidak perlu, tuan. Walau bagaimanapun saya akan tetap mencintai tuan. Hanya kita akan berusaha bagaimana caranya agar sang singa melepaskan ayapannya dan bebas menjadi santapan sang tikus. Dan usaha ini tidak dapat dengan kekuatan uang. Hanya bantuan Tuhan saja yang kita mohonkan. Tuhan yang lebih Maha berkuasa untuk melumpuhkan sang singa.

Mungkin tak lama lagi beliau akan kembali dan kita akan ber siap-siap dengan cara kita pula. Untuk melarikan diri mustahil. Kemana saja daerah kerajaan ini berada dibawah kekuasaannya. Bahkan bila beliau sudah pulang dengan mudah ia akan mengetahui tempat ini. Karena Khalifah mempunyai Badan Penyelidik yang terkenal licin dan cerdik, seekor semut bika bersembunyi akan mampu juga dicarinya.....

Baiklah kita tunggu perkembangan selanjutnya dan kita ber daya upaya untuk mengatasinya...."

Ganim bin Ayub setelah mendengar siapa sebenarnya gadis yang berlindung dirumahnya tidaklah surut dari gelora cintanya malahan menjadi berlipat ganda dari yang biasa. .Gadis itu semakin tinggi dalam penilaiannya.....

///.

- VII -

DAJAM SUASANA BERKAEUNG

Tatkala Khalifah Harun Al Rasyid kembali dari perjalanannya dan sampai di istana dengan amat heran beliau mendapati bahwa istana permaisuri dalam keadaan berkabung. Darah Khalifah mulai tidak senang dan lalu mencari permaisurinya Puteri Zubaidah. Didapatinya sang permaisuri sedang duduk menangis dengan sedih.

" Apa yang terjadi wahai permaisuriku, siapa yang meninggal?" tanya Khalifah ber tubi-tubi. Agak lama baru permaisuri berhenti dari menangis dan kemudian menjawab dengan sedu sedan:

" Semoga Tuhan melimpahkan keimanan atas yang mulia. Sepeninggal kakanda kita sudah kena cobaan, ...Uuuuu... 'uuuu... 'uuuu,.. Khautul Kulub sudah meninggal dunia..... 'uuuuu... 'uuu.... 'uuu...."

" Apa? Khautul meninggal?" baginda terhentak diatas sebuah kursi dan ber ulang-ulang membaca ayat-ayat dari kitab Suci.

" Apa sakitnya?" tanya baginda.

" Dia kami undang ke istana ini sekadar untuk bergembira sambil memperlihatkan kebolehannya sebagai sebuah latihan. Dengan demikian dapatlah dia dengan baik meladeni kakanda dalam seni tari dan nyanyi itu. Tetapi Tuhan Mahakuasa, mendadak Khautul kena penyakit perut dan tak lama kemudian meninggal."

" Dimana dia dimakamkan?" tanya baginda.

" Tuu, dibelakang istana ini," jawab permaisuri. " Sengaja di makamkan disana supaya kita mudah menziarahinya."

Maka segeralah Khalifah pergi kebelakang istana akan ziarah ke makam calon gundiknya itu Khautul Kulub. Disana dilihatnya ada orang alim sedang mendaras Qur'an disamping makam dan beberapa orang inang pengasuh sedang meratap ber iba-iba. Khalifah berlutut disamping makam itu.

Beliau merencanakan sekembalinya dari perjalanan beliau akan mengadakan malam gembira karena sangat ingin hendak melihat Khautul Kulub menari dan menyanyi. Kemudian menetapkan hari pernikahannya dengan gadis yang sudah lama di damba-dambakannya itu. Namun rencana ditangan manusia keputusan ditangan Tuhan.

Setelah membaca-baca beberapa ayat dari Kitab Suci Al Qur'an, Khalifah terbangkit dan menyapu-nyapu mata menahan rasa sedihnya. Tetapi sekilas terpikir oleh baginda bahwa sejak menemui permaisuri menangis dan meratap tadi, sampai kepada orang alim yang mengaji-ngaji di pusara itu, dan inang-inang yang meratap baginda seolah-olah merasakan bahwa dia sedang menghadapi serangkaian pertunjukan sandiwara. Sebagai seorang Khalifah yang berpengalaman dan bijaksana yang mengerti dengan gerak gerik kejadian serta melihat wajah seseorang. Besar sekali kemungkinan semuanya itu tak lain hanyalah sebuah komidi, suatu pertunjukan sandiwara dengan pelaku-pelaku tertentu. Dan latar belakangnya besar kemungkinan pula disebabkan rasa cemburu yang berlebih-lebihan dari permaisuri.

ri.

Beliau lalu memutuskan akan menyelidiki perkara itu sampai tuntas. Beliau tidak menerima begitu saja apa yang sedang dihadapinya pada waktu itu. Sebab banyak sedikitnya ada juga naluri tergerak dalam pikirannya bahwa semuanya itu tak lain sandiwara dengan tujuan menyingkirkan Khautul Kulub dari sisinya. Sandiwara yang disutradarai oleh Abu Nawas.

Bagindapun membayangkan dan memikir-mikirkan jika ada sesuatu gerak atau firasat dari Tuhan yang memberi tahukan bahwa calon gundiknya itu sudah meninggal. Tidak ada sebesar biji gandumpun.

Beberapa hari kemudian baginda mulai melakukan penyelidikannya. Beberapa orang khadam dan inang yang dekat dengan permaisuri dan Khautul Kulub diperiksa dan ditanyai dengan secara rahasia. Berdasarkan pendahuluan penyelidikan itu baginda semakin yakin bahwa kematian Khatul Kulub tak lebih dari kejadian yang di karang-karang belaka. Hanya apa latar belakangnya masih samar dan kabur bagi khalifah.

Tetapi selama beberapa hari baginda selalu menziarahi pusara Khautul Kulub. Mungkin sebagai tanda simpasinya kepada permaisurinya.

Pada suatu malam Khalifah tidur-tiduran dengan dikipasi dua orang dayang yang muda lagi cantik yang seorang Kadib namanya dan seorang lagi: Kizran. Tak tahu apa sebabnya apakah sengaja atau tidak sengaja Kizran dan Kadib sambil mengipasi Khalifah terus ber cakap-cakap secara bisik-bisik.

" Kasihan Khalifah, yaas?" kata Kizran berbisik.

" Kenapa?" tanya Kadib dengan berbisik pula.

Khalifah sebenarnya tidak tidur hanya ngelamun saja dan apa-apa yang dibisikkan kedua dayang itu dengan jelas dapat didengar beliau.

" Baginda Khalifah setiap hari men ziarahi kubur Khautul Kulub padahal sebenarnya tak ada apa-apa dalam kubur itu...."

" Haaa, kenapa?" tanya Kadib dengan heran. Kizran memang dayang permaisuri yang selalu mendampingi beliau dan tahu apa saja perbuatan permaisuri.

" Sebenarnya tak lebih dari sepotong kayu berbentuk patung dalam pusara itu, dan itulah yang di ziarahi baginda...hik..."

" Jadi kalau begitu Khautul Kulub tidak mati?"

" Tidak! Kabarnya dia ditemui seorang saudagar mudayang berasal dari Damsyik...."

" Siapa name saudagar itu?"

" Tak tahu. Aku hanya mendengar kabar angin saja entah benar entah tidak aku tidak tahu....."

Bagi Khalifah informasi itu sudah cukup.

Besok pagi dengan kaget permaisuri Zubaedah melihat Khalifah datang ke pusara dengan membawa beberapa orang khadam. Mereka membawa alat-alat penggali seperti tembilang, cangkul dan sekop.

" Untuk apa semuanya ini?" tanya permaisuri dengan dada ber debar-debar.

" Aku ingin hendak melihat wajah Khautul Kulub," jawab Khalifah.

" Aduh jangan yang mulia, bolehkah secara hukum agama kita membongkar kuburan seseorang yang sudah

mati?" membantah permaisuri.

"Boleh saja asal untuk suatu penyelidikan," jawab Khalifah serta memerintahkan khadam-khadam itu bekerja menggali kuburan itu. Bunyi cangkul dan sekop menggali tanah di barengi dentung-dentung dada permaisuri yang menaruh ketakutan sebab tentu Khalifah akan mengetahui rahasianya. Hanya dia ber doa dan ber harap semoga Khalifah setelah melihat wajah 'mayat' dibalik kain jarang itu akan memerintahkan menimbun kuburan itu kembali.

Beberapa lamanya kemudian terbongkarlah kuburan itu. Peti mati sudah kelihatan.

"Coba buka tutupnya!" perintah baginda.

Khadam segera membuka tutup peti. Maka kelihatanlah wajah Khautul Kulub terlindung oleh beberapa lapis kain jarang. Jelas wajah calon gundik yang dikasihi baginda.

Khalifah beberapa saat termenung memandang wajah yang terbaring dalam keranda itu. Permaisuri Zubaedah berharap agar Khalifah segera memerintahkan menimbun kuburan itu kembali. Tetapi beliau berkata:

"Aneh, sudah sekian lama Khautul meninggal tetapi mayatnya masih tetap utuh dan tidak mengeluarkan bau busuk sedikitpun juga."

Khalifah lalu memerintahkan agar peti mati itu diangkat keluar. Setelah tiba diluar baginda sendiri membuka kain penutup wajah Khautul Kulub dan sekilas memang tak ubahnya dengan wajah gadis itu.

Khalifah lalu meraba-raba wajah yang muncul dari dalam peti itu dan sebentar kemudian berderailah

tertawa baginda.

" Sungguh hasil karya seni yang luar biasa," gumam khalifah disela tertawanya. " Hai permaisuriku yang manis dan tercinta, apakah artinya semua ini?"

Permaisuri segera menyembah Khalifah dan memohon ampun atas kesalahannya. Dan menerangkan semuanya itu terjadi ialah karena besar cintanya kepada Khalifah dan merasa takut akan disaingi oleh gadis yang bernama Khautul Kulub itu.

" Semuanya belum terjadi, dan belum tentu akan terjadi seperti yang engkau sangka itu. Jadi kemana Khautul Kulub?"

Permaisuri menerangkan bahwa peti mati yang berisi Khautul Kulub itu dikuburkan oleh tiga orang khadam diluar kota Bagdad. Tetapi peti mati itu sudah hilang lenyap tak berbekas....

" Baiklah!" kata Khalifah, " kami akan memeriksa perkara ini terlebih dahulu. Ini satu kasus yang aneh dan ajaib dan belum tentu bagaimana akhirnya. Untuk sementara sampai selesai perkara ini kami terpaksa menahan adinda dalam kamar dan tak boleh keluar-keluar."

Permaisuri terpaksa menerima hukuman yang di jatuhkan Khalifah yaitu tahanan rumah.

.///.

- VIII -

MANUSIA GELANDANGAN

Dengan tidak terasa sudah beberapa lamanya Khautul Kulub tinggal dirumah Ganim bin Ayub. Dan selama itu belum pernah terjadi sesuatu yang melanggar batas antara kedua mereka. Sekalipun entah mana yang lebih besar cinta Ganim dari Khautul Kulub. Pada hal kalau Ganim mau tidak akan berapa sulit baginya untuk berbuat apa saja dengan gadis yang ada dirumahnya itu. Tetapi ia tak mau berbuat demikian. Dasar pendidikan agama yang ada dalam dirinya membendung sesuatu niat jahat dalam hatinya. Apalagi setelah diketahuinya bahwa gadis itu ialah calon gundik Khelifah, rajanya.

Tetapi akhirnya semuanya sampai juga pada kemuncaknya.

Pada suatu hari pagi-pagi sewaktu Ganim sudah bersiap-siap untuk pergi ke pasar dengan maksud akan menunggak beberapa piutang yang dijanjikan pada hari itu, dengan tiba-tiba seisi rumah dikagetkan karena dengan tidak tahu dari mana munculnya rumah itu sudah dikepung oleh satu pasukan Khalifah. Semua pelosok dan bahagian-bahagian yang mungkin tempat meloloskan diri sudah dikepung ketat oleh anggota pasukan itu. Tidak ada satu lubangpun yang dapat untuk meloloskan diri dari kepungan itu kecuali kalau ada

mempunyai sayap sebagai seekor burung.

Wajah Ganim menjadi pucat pasi ketika seorang khadam memberi tahukan peristiwa itu kepadanya. Ia berlari ke kamar Khautul Kulub dan tanpa mengetuk pintu lagi ia menyerbu kedalam kamar dengan nafas ngos-ngosan. Khautul Kulub yang masih berpakaian rumah terkejut melihat kehadiran Ganim dengan tiba-tiba dalam kamarnya.

" Khautul,...Khautul,..." katanya, " rumah kita sudah dikepung pasukan Khalifah!"

Roman gadis itu berubah juga sedikit tetapi dengan tenang dia berkata lirih:

" Tak ada jalan lain pada kita selain menyingkir....."

" Bagaimana akan menyingkir, semua bahagian halaman sudah dikepung ketat. Tak ada kesempatan untuk melarikan diri lagi.

" Kanda tak usah kuatir benar, memang saat seperti ini sudah saya ramalkan juga pasti datang. Dan saya sudah siap dengan segala cara untuk menyelamatkan diri kita. Kanda harus menyingkir segera. Dan mana yang tinggal terserahlah pada kebijaksanaan saya pula keselamatannya....."

Ganim masih ter bengong-bengong tak tahu apa yang akan dilakukannya. Tetapi Khautul Kulub dengan tenang membuka sebuah lemari dan mengeluarkan sebuah bungkusan dari dalamnya.

"Pakailah segera pakaian dalam bungkusan ini, dan seorang dayang akan merias kakanda dengan sebaik mungkin."

Khautul Kulub mengintip keluar lewat gordin jendela. Ia melihat komandan pasukan yang datang itu. Ia bertelekan pinggang memperhatikan anggota pasukannya menyusun steling yang rapi dan ketat.

" "ampaknya yang mengepalai pasukan itu ialah Perdana Menteri Ja'far Barmaki sendiri," kata Khautul Kulub. " Jika dia Insyallah dinda akan dapat bertindak sehingga dapat selamat. Tetapi kanda segealah ber siap-siap....."

Ganim lalu membuka bungkusan itu dan dengan heran dilihatnya bahwa isi bungkusan itu ialah sepasang pakaian gembel yang compang camping dan berbau engik. Maklumlah Ganim bahwa dia akan menyamar jadi orang gelandangan.

Ganim segera membuka pakaiannya dan menggantinya dengan pakaian gembel itu. Seorang dayang datang membantunya mencukupi penyamarannya. Di conteng-conteng sedikit, kaki dibalut-balut seolah-olah kena uru dan sebagainya.

Dalam tempoh beberapa menit Ganim bin Ayub audagar muda yang memiliki satu gudang uang dinar itu sudah menjelma menjadi seorang gelandangan yang sangat buruk. Tak ubahnya sebagai gelandangan benar-benar.

" Demi keselamatan nyawa kita berdua kanda terpaksa menyamar begini dan hiduplah dalam kelompok kaum gelandangan itu. Insyallah kanda selamat. Dan bila perkara ini ber akhir baik, seorang khadam akan mencari kanda dengan meneriakkan kata kode: Kulbi!

Dengan perasaan yang tak dapat diberi nama

Ganim melangkah turun dengan melayangkan matanya sejenak kepada: Khautul Kulub, kamar perbendaharaan-nya, khadamnya ya semua-muanya dan lain-lain. Dia tak tahu apakah semuanya bisa kembali kepadanya atau akan kembali kepada Yang punya.

Didapur disambarnya sebuah periuk tanah berisi nasi sedikit dan lengkaplah semuanya. Ia keluar lewat pintu belakang dan duduk bertinggung disana menunggu perkembangan selanjutnya.

Beberapa lamanya kemudian tibalah aba-aba untuk menyerbu kedalam gedung. Khautul Kulub sudah siap menanti apa yang akan terjadi. Perdana Menteri memasuki kamar demi kamar mencari-cari orang yang dimaksudnya. Dengan sopan Ja'far Barmaki mengetuk pintu kamar Khautul Kulub dan dia sendiri datang membuka pintu.

" Selamat datang wahai tuan yang bijaksana," sambut Khautul Kulub dengan hormat dan sopan. " Saya sudah siap menanti perintah apa yang tuan bawa..."

" Ya, kami hanya diperintahkan membawa tuan dan laki-laki yang bernama Ganim bin Ayub itu ke istana Khalifah."

" Saya sudah bersedia tuan. Tetapi malangnya Ganim bin Ayub sudah seminggu kembali ke negerinya di Damsyik."

" Sekarang marilah!" kata Perdana Menteri.

" Tetapi sebelumnya saya mohon kepada tuan agar meninggalkan pengawasan di rumah ini sebab siapa tahu tidak terjamin keamanannya ditinggalkan begitu saja. Silakan tuan lihat!"

Khautul Kulub membuka pintu kamar perbendaharaan Ganim bin Ayub dan kelihatanlah peti-peti yang penuh berisi uang dinar emas. Dan benda-benda berharga lainnya.

" Ya, memang sampai kembali pemiliknya rumah ini berada dibawah pengawasan kerajaan," jawab Perdana Menteri.

Di pintu belakang lain pula ceritanya. Seorang pengawal pasukan merasa terganggu dengan hadirnya seorang gembel di depan pintu itu dengan sebuah periuk tanah diatas kepalanya.

" Heee!, nyah kau anjing kurap!" teriak tentara itu. Dengan ter tatih-tatih gembel itu yang tak lain orang yang di cari-carinya Ganim bin Ayub melangkah dengan bebas lewat pintu gerbang tanpa seorangpun mencurigainya dan menahannya. Lalu lenyaplah gelandangan di tikungan jalan dan pergi entah kemana.

Dengan menaiki sebuah usungan Khautul Kulub dibawa ke istana Khalifah. Menteri juga Khautul Kulub berhadapan dengan Khalifah. Tetapi Khalifah tidak mengucapkan apa-apa.

" Sementara kau ditahan dalam rumah," hanya itu saja kata Khalifah. Dan memang masih untung. Kalau Khalifah memperturutkan emosinya dan memerintahkan Masror melakukan tugasnya maka saat itu nama Khautul Kulub akan dō coret dari daftar nama-nama manusia hidup. Tetapi karena kasus ini mengenai seseorang yang di kasihi dan disayanginya soalnya ada lain. Khalifah akan menyelidikinya lebih dahulu.

Karena laki-laki yang dicari tidak bertemu Kha-

lifah lalu mengirim sepucuk surat kepada Gubernur di Damsyik Muhammad bin Sulaiman Al Zaini agar dia menangkap seorang laki-laki yang bernama Ganim bin Ayub. Dan bila sudah ditangkap supaya segera dikirim ke Bagdad.

Seakan-akan tuan Gubernur yang terhormat itu mempunyai rasa dendam kepada keluarga Ganim dengan satu pasukan tentara dia datang ke rumah Ganim bin Ayub. Tetapi yang ditemuinya hanyalah ibu Ganim dan adiknya Fatanah.

" Mana Ganim bin Ayub?" tanya pak Gubernur dengan suara menggelegak.

" Anak saya itu sudah setahun berangkat ke Bagdad tuan, " jawab ibunya. " Dan selama itu kami tak pernah mendapat kabar beritanya dan apakah dia masih hidup atau sudah mati. Ketika berangkat dia membawa empat ratus peti barang dagangan...."

" Bohong kamu sembunyikan dia, yaaa?" Pasukan itu mendobrak masuk kedalam rumah dan tentu saja Ganim tidak ditemui mereka.

" Kalau begitu kalian berdua harus meninggalkan rumah ini dan cari Ganim sampai dapat," perintah sang Gubernur dengan nada suara ibarat guntur.

"Aka berangkatlah ibu Ganim dan anaknya Fatanah meninggalkan rumah tangganya yang sudah selama ber tahun-tahun didiaminya. Mereka tidak tahu dan tidak mengerti mengapa mereka sudah diusir demikian saja dari rumahnya. Apakah yang sudah terjadi?

Dengan bercucuran air mata kedua beranak itu lalu berangkat meninggalkan rumah mereka tanpa diizinkan membawa selemba pakaian atau sebiji mata uang.

Tuhan sajalah yang tahu bagaimana penderitaan mereka sehingga akhirnya sampai juga ke daerah kota Bagdad.....

.//.

- IX -

K E K U A S A A N A L L A H

Khautul Kulub diperiksa dengan saksama oleh sebuah Dewan yang dibentuk oleh Khalifah. Beliau sendiri segan turun tangan untuk memeriksa sendiri kasus perkara itu sebab mengenai keluarga dan rumah tangga Khalifah sendiri. Namun setiap persidangan selalu dihadiri oleh Khalifah yang dengan tekun mengikuti jalannya sidang.

Dakwaan yang ditimpakan kepada Khautul Kulub ialah: Dia sudah melakukan percabulan dengan seorang anak muda bernama Ganim bin Ayub dan sudah hidup di bawah satu atap selama beberapa lamanya.

Dengan tangkas dan gesit Khautul Kulub membantah semua tuduhan ketua Dewan. Dengan tangkas sebagai seekor singa betina ia membela dirinya:

" Semua dakwaan tuan-tuan itu semuanya hampa ^{dan tidak benar} sama sekali. Memang benar saya tinggal bersama dengan dia dibawah satu atap tetapi kami belum pernah berbuat apa-apa. Untuk ini saya berani bersumpah dengan apa saja bahwa saya tak pernah melakukannya.

Saya tinggal dirumahnya karena melindungi diri dari bencana yang mungkin sewaktu-sewaktu akan menimpa saya. Karena saudara itulah yang sudah menarik saya dari lubang kematian dari orang yang ingin hendak mencederai malahan ingin menyingkirkan saya dari dunia ini.

Jika budi dan bantuannya akan dinilai dengan uang agaknya seluruh isi perbendaharaan Khalifah di Bagdad ini diberikan kepadanya belumlah seperti-juh dari apa yang semestinya.

Jika dia ingin hendak melakukan sesuatu terhadap diri saya tidak satupun yang dapat menolaknya sebab dia memang berhak atas diri dan nyawa saya. Tetapi ia tetap sopan dan tak pernah melakukannya. Dia adalah laki-laki terbaik dalam kawasan Daulat Abbasiyah ini. Tuan-tuan boleh menanyai semua khadam dan semua inang dalam rumahnya dan andaikata ada saksi yang menerangkan berlawanan dengan keterangan saya ini, silakan perbuat apa saja terhadap diri saya.....

Lebih-lebih setelah dia mengetahui bahwa saya ada berhubungan dengan Khalifah sangat sekali hormatnya dan memuliakan Khalifah dan membuat bandingan antara dirinya dengan Khalifah seibarat seekor tikus dengan seekor singa.

Tetapi bahwa dia memang mencintai saya dan saya mencintai dia pula ini memang saya akui dan Demi Allah saya tidak akan menyembunyikannya. Tetapi cintanya adalah cinta yang suci dan jujur karena suasana yang melingkungi kami setiap hari.

Dan bila kami dianggap bersalah karena menyemai-kan benih yang ditiptkan Tuhan itu saya menyerah dengan rela dan jiwa raganya saya....."

Bukan main tangkasnya Khautul Kulub mengucapkan pembelaannya sehingga Khalifah merasa kagum dan yakin bahwa kedua anak muda itu tak pernah melakukan sesuatu yang diluar babas pergaulan baik secara agama ataupun secara adat istiadat.

Lebih-lebih setelah tampil permaisuri menyampaikannya permohonan ampunnya dan menyarankan agar Khautul Kulub yang tak berdosa dan bersalah apa-apa supaya dibebaskan.

Setelah Sidang menimbang dan membicarakan kasus perkara Khautul Kulub maka semuanya sepakat dan memutuskan bahwa gadis itu memang tidak bersalah. Khalifah ikut membenarkan dan mengampuni Khautul Kulub. Khalifah berkata:

"Semuanya sudah menjadi terang. Kami akan menghukum siapa yang bersalah dan akan memberi hadiah bagi yang sudah berjasa. Sayang Ganim bin Ayub tidak hadir di persidangan ini. Jika dia ada hadir disini saat ini juga Khautul Kulub dengan Ganim bin Ayub akan saya nikahkan secara resmi.

Jadi kemana Ganim akan kita cari Khautul?"

"Dalam gerombolan manusia gelandangan, tuanku. Karena dia menyamar menjadi seorang gelandangan.

Perintahkanlah oleh tuanku khadam-khadam untuk mencarinya dalam gerombolan manusia gelandangan. Serukan tanda sandi: Kulbi. Bila seorang gelandangan datang mendekat mendengar kata sandi itu maka itulah dia: Ganim bin Ayub! Dan jika tuanku izinkan hamba mohon ikut mencarinya sebab pasti ia masih ada dalam kota Bagdad ini."

"Silakan, Khautul Kulub dan bila dia sudah ditemui bawalah dia kesini dan apa yang sudah kami janjikan akan kami penuhi pada waktu itu juga...."

* * *

Ketika Ganim sudah terlepas dari bahaya ke-pungan di rumahnya iapun segera ke kota dan bergabung dengan gelandangan di kota itu. Dapatlah dibayangkan betapa menderitanya Ganim bin Ayub. Sudah terbiasa hidup mewah, bergelimang dengan uang banyak, di la-deni khadam dan inang pengasuh, dan kini hidup menja-di manusia gelandangan ter lunta-lunta sepanjang ja-lan kota Bagdad. Rasanya mau saja ia mati saat itu. Tetapi ketika di ingatnya ibu dan adiknya serta keka-sihnya Khautul Kulub maka ia akan mencoba bertahan se kuasa-kuasanya. Mungkin ada juga hikmahnya nasib yang sedang dideritanya waktu itu.

Tetapi Ganim tidak tetap pada sebuah tempat. Ia merasa dirinya selalu di buru-buru dan di kejar-kejar oleh pasukan pengawal Khalifah. Lebih-lebih ji-ka ada pembicaraan tentang dirinya. Dia sudah ketaku-tan setengah mati. Ia maklum bahwa Khalifah sedang mencari-carinya dan menyediakan hadiah yang amat be-sar bilamana dia ditemui dan menyerahkan kepada Kha-lifah.

Pada suatu hari serombongan kaumnya gelandang-an sibuk membicarakan sesuatu. Yang seorang berkata;

" Heeei kawan-kawan! Adakah antara kalian yang ingin kaya mendadak? Kini ada jalannya....."

Semuanya mendengarkan dengan penuh perhatian.

" Bagaimana caranya?" tanya seseorang.

" Tahukah kalian? Diantara kita kaum gelanda-ngan ini ada menyamar seorang saudagar Damsyik berna-ma Ganim bin Ayub. Barang siapa yang dapat menemui-nya dan menyerahkannya kepada Khalifah dia akan dibe-ri hadiah lima puluh ribu dinar, ingat lima puluh ri-

bu dinar bukan lima puluh ribu dirham. Mau bikin rumah besaaaar,... mau kawin dengan gadis cantik,.. mau makan enak setiap hari,... ya mau apa saja,... syaratnya carilah Ganim bin Ayub....."

" Bagaimana kalau salah seorang antara kita kita serahkan saja kepada Khalifah dengan menerangkan bahwa dialah Ganim, bagaimana?"

" Hai kau kira Khalifah itu orang tolol? Ganim bin Ayub hanya satu....."

Mereka saling berpandangan dan mata mereka tertancap juga kepada Ganim bin Ayub yang memang mendedengar semua pembicaraan mereka. Rasanya sekejor tubuhnya merasa lemas dan darah terhenti mengalir dalam urat-urat darahnya. Bagaimana jika mereka tahu bahwa dialah yang di cari-cari Khalifah dan dialah yang bernama Ganim bin Ayub.....

Tetapi tampaknya mereka tidak merasa curiga terhadap Ganim yang benar itu. Namun besoknya Ganim tak berani tinggal disana lagi. Ia terpaksa berpindah-pindah. Takut akan di syaki dan ditangkap ramai-ramai lalu diserahkan kepada Khalifah. Dan... tamatlah riwayatnya!

Ia tak tahu bahwa Khalifah sudah mengampuninya dan mencari-carinya untuk di kawinkan dengan Khautul Kulub kekasihnya.....

Akhirnya Ganim sampai di sebuah desa di luar kota Bagdad. Dalam kota dirasanya dirinya tidak aman lagi. Tubuhnya sudah kurus maklum kekurangan makan, tidak ada tempat berteduh, dan hati dan jantung pedih perih menanggung rindu. Ia duduk nongkrong saja di serambi sebuah mesjid di desa itu. Disanalah ia

enanti sesuatu. Apakah kekasihnya atau seseorang yang akan menyeru dengan kata sandi: Kulbi! Atau kedatangan Malakal Maut.

Pada pagi hari orang-orang yang selesai shalat subuh di mesjid itu mengerumuninya dan semuanya meneruh belas kasihan kepadanya. Maka ada antara mereka yang melemparkan mata uang, makanan ke sampingnya walaupun dia-tidak pernah menampungkan tangannya.

Ganim benar-benar sudah kebilangan semangat untuk hidup. Hampir-hampir tak punya harapan lagi. Dia senantiasa dihentui pasukan Khalifah yang mencarinya.

Kemudian dia tinggal sendiri saja di serambi mesjid itu.....

* * *

Maka dengan takdir Allah menjelang waktu lohor inggahlah dua orang ke mesjid itu. Dua orang wanita yang kemungkinan dua orang anak beranak. Seorang sudah agak tua dan seorang masih muda remaja. Hanya karena kurang terpelihara dan tak pernah merias dirinya kelihatannya sebagai seorang melarat. Tetapi menilik sebayanya bukanlah mereka kaum sengsara. Kelihatannya sebagai musafir yang datang dari jauh.

" Kita berhenti di mesjid ini Bu," ujar yang ada yang ternyata memang anaknya. " Setelah shalat subuh kita lanjutkan perjalanan kita. Rasanya kota Baghdad tidak jauh lagi. Ibunya mengangguk tanda setuju dengan saran anaknya. Baru saja mereka melangkah ketika naik ke atas mesjid dilihatnya seorang gelandangan terbaring diatas lantai serambi itu. Disamping-

nya terletak beberapa keping mata uang, makanan dan sebuah tongkat. Agak lama yang muda itu memperhatikan gelandangan itu dan agaknya bentuk manusia gelandangan itu sudah terlukis dalam obaknya.

Hampir-hampir saja ia berseru kepada ibunya:

" Kalau orang ini bukannya gelandangan, barangkali inilah abang Ganim,...."

Tetapi akhirnya gelandangan itu tidak menjadi perhatian mereka lagi. Mereka mengambil udhuk dan sesudah shalat lalu meneruskan perjalanannya menuju kota Bagdad. Sudah dekat sore mereka sampai di kota yang ramai dan masih serba asing bagi mereka. Siapakah mereka? Itulah Fatanah dan ibunya jua yang sudah sampai di Bagdad untuk mencari Ganim bin Ayub.

Aduuuh, kemana akan dicarinya Ganim dalam kota besar dan ramai itu? Namun Fatanah punya akal dan ikhtiar juga.

" Bu, " ketanya kepada ibunya, " abang dulu datang ke Bagdad membawa barang dagangan. Tentu ia berhubungan dengan saudagar-saudagar di kota ini. Mungkin di pasar ada orang yang tahu dengan abang. Jadi besok kita pergi ke pasar dan disana kita tanyakan kalau-kalau ada yang kenal dengan abang Ganim.

" Ya, ucapanmu tidak ada salahnya, " jawab ibunya. " Besok kita tanyakan!"

Besoknya Fatanah dan ibunya sudah sampai ke Pasar Karkh yang ter masyhur itu. Bukan main ngilernya Fatanah melihat barang-barang yang di jual disana. Maklum seorang gadis yang sedang berbunga dan hasrat dengan benda-benda semacam itu.

Mereka akhirnya memberanikan diri memasuki

sebuah toko besar. Pelayan-pelayan tak seorangpun yang menawarkan sesuatu kepada keduanya sebab ditilik pada keadaannya keduanya bukanlah tergolong manusia yang punya duit untuk berbelanja.

Tuan toko datang menyongsong dan bertanya:

"Ibu cari apa?"

"Maaf tuan," ujar Fatanah, "kami hanya ingin menanyakan sesuatu kepada tuan."

"Tentang apa?"

Fatanah ber pikir-pikir sejenak.

"Apakah tuan barangkali kenal dengan... dengan seseorang yang bernama Ganim bin Ayub?"

Tuan toko itu tersenyum dan menjawab:

"Siapa yang tak kenal dengan Ganim bin Ayub? Saudagar dari Damsyik itu bukan?"

"Ya, benar tuan."

"O, jadi ibu mau ketemu dengan dia?"

"Ya, tuan."

"Barangkali antara anak buah saya ada yang tahu rumahnya dan dia bisa membantu mengantarkan ibu kesana....."

"Terima kasih, tuan,... terima kasih," kata ibu Ganim ber kali-kali. Ia merasa gembira karena anaknya Ganim memang ada di kota itu. Dan mungkin dia sudah menjadi seorang saudagar.

"Aka khadam yang baik hati itu mengantarkan kedua beranak itu ke rumah Ganim. Kebetulan memang rumahnya tak berapa jauh dari pasar Karkh itu.

"Nah, itulah rumahnya," kata khadam itu sambil menunjuk ke sebuah gedung yang besar dan mewah. Baik Fatanah atau ibunya merasa ragu dan bimbang.

51

Gedung yang bagai istana Khalifah itukah rumah anaknya Ganim? Aduh, bukan main kayanya Ganim sekarang, memang patut dia lupa dengan ibu dan adiknya. Pakai pengawalan segala, tentara yang bersenjata lengkap. Dengan bimbang dan masih ragu-ragu kedua beranak itu maju mendekati pintu gerbang yang dikawal oleh dua orang tentara.

"Mau kemana?" tanya pengawal itu garang. Ibu Ganim dan anaknya menjadi kecut. Kok begitu sial keadaan mereka? Di Damsyik rumahnya kini dijaga tentara dan di Bagdad rumah Ganim dikawal tentara pula. Apa sebenarnya yang terjadi?

"Saya mau menemui anak saya, Ganim," jawab ibu Ganim, - ya Ganim bin Ayub...."

"Ya, memang ini rumahnya," sahut rentara itu. "Tetapi sekarang rumah ini dibawah pengawasan Perdana Menteri. Kalau ibu mau masuk harus ada izin lebih dahulu dari beliau."

Walau kelihatan garang tetapi tentara itu ternyata baik hatinya. Ia melapor kepada komandannya mengatakan ada dua orang perempuan ingin bertemu dengan Ganim. Setelah ber dialog sebentar komandan menyuruh seorang anggota pasukannya untuk menghadap Perdana Menteri Ja'far Barmaki. Sebab rumah Ganim sedang dibawah pengawasan pemerintah yang dipertanggung jawabkan kepada Perdana Menteri.

Kedua beranak itu lalu dibawa menghadap Perdana Menteri. Ternyata pula Perdana Menteri seorang besar dan baik hati serta suka memberi bantuan. Setelah beliau yakin bahwa yang datang itu ialah ibu dan adik saudagar Ganim Ayub diberinya sepucuk surat un-

tuk dapat memasuki bahkan mendiami rumah saudagar Ganim bin Ayub.

Kemudian dengan diantar oleh seorang khadam Perdana Menteri kedua beranak itu dapatlah masuk kedalam rumah anaknya sendiri. Keduanya tak tahu bahwa diam-diam Perdana Menteri mengirim berita kepada Khautul Kulub tentang kehadiran mereka.

Ibu dan anak heran ter cengang-cengang ketika sudah masuk kedalam rumah Ganim. Semua khadam dan inang sangat hormat kepada keduanya sebab mereka sudah diberi tahu bahwa yang datang itu ialah ibu saudagar Ganim dan adiknya Fatanah binti Ayub yang baru datang dari Damsyik.

Tetapi Ganim sendiri tidak ada.

"Kemana Ganim?" tanya ibunya. Tidak seorangpun yang mampu menjawabnya.

"Nanti akan ada seseorang yang dapat menjawabnya," kata salah seorang khadam. Atau barangkali juga mereka keberatan memberi jawaban itu kepada ibu Ganim dan adiknya. Kepada keduanya hanya diberi sebuah kamar yang lengkap segalanya.

Untung saja Khautul Kulub yang dihubungi Perdana Menteri sedang ada di rumahnya. Tak lama kemudian seorang gadis yang luar biasa cantiknya datang menemui kedua beranak itu. Ibu Ganim dan Fatanah ter heran-heran melihat kecantikan gadis yang datang itu. Tentu saja mereka tidak kenal kepadanya.

"Ibu adalah ibu Ganim bin Ayub?" tanya gadis itu.

"Benar, Ayub itu suami saya tetapi ia sudah meninggal....." jawab ibu Ganim.

Khautul Kulub tersenyum mendengar jawaban yang lugu itu. " Dan ini adiknya?"

" Ya, saya Fatanah binti Ayub adik dari Ganim bin Ayub." Lalu mereka saling bersalaman dengan rasa gembira dan terharu.

Khautul Kulub mengakui dalam hatinya bila adik Ganim itu didandani dan dirias dengan wajar . . . pastilah kecantikannya tak kurang dari gadis mana juga di kota itu.

" Dan tuan siapa?" tanya ibu Ganim kepada gadis yang baru datang itu. Khautul kelihatan malu-malu.

" Biarlah nanti ibu dan adik akan tahu juga. Tetapi yang lebih penting ibu dan adik tentu ingin mengetahui dimana Ganim sekarang, bukan?"

" Benar,...benar,..." jawab ibu Ganim.

Maka Khautul Kulub mengisahkan dengan ringkas tentang hubungannya dengan Ganim, satupun tidak ada yang ketinggalan.

Sehabis kisah itu ibu dan anak saling bertagisan.

" Tetapi sekarang Khalifah sudah mengampuni Ganim," ujar Khautul Kulub. " Hanya sayangnya sampai hari ini Ganim yang menyamar sebagai gembel itu belum juga ditemui. Khalifah akan memberi hadiah yang sangat besar bagi barang siapa yang dapat menunjukkan tempat Ganim atau membawa Ganim kehadapan Khalifah.

Dan mengertilah ibu sekarang bahwa jika tuan Ganim sudah dijumpai maka sayalah yang akan menjadi penantu ibu....." Ibu Ganim memeluk Khautul Ku-

ab calon menantunya.

Fatanah kelihatan ber pikir-pikir. Dan kemudi-
n bertanya kepada Khautul:

" Dapatkah anda menerangkan bagaimana ciri-
ciri abang Ganim ketika menyamar menjadi gelandangan
tu?" Khautul Kulub memejamkan matanya sebentar se-
bagai mengingat-ingat dan lalu berkata menerangkan
ciri-ciri Ganim ketika dalam samarannya. Sampai ke-
ada bentuk tongkat dan periuknya.

Tiba-tiba Fatanah menggosok-gosok tangannya
dengan perasaan gembira penuh haru:

" Kalau begitu bu, tidak salah lagi. Jembel
ng kita temui di mesjid kemarin pastilah abang Ga-
m/ Semua ciri-ciri yang dikatakan persis ada pada
a."

" Kalau begitu, " potong Khautul, " kita tak
leh ber lalai-lalai lagi, orang itu pasti Ganim."

Khautul Kulub memerintahkan menyediakan dua e-
r kuda kepada khadam, karena dia dan Fatanah yang
an pergi ke desa itu untuk memeriksa masih adakah
nim Ayub disana. Dan untung pula Fatanah pandai ju-
naik kuda.

Mereka sebagai ber pacu-pacu menuju desa yang
katakan oleh Fatanah itu.

Tetapi Ganim tidak ada ditemui lagi oleh mere-
. Hanya didekat pojok mesjid ditemui sebuah periuk
nah. Khautul Kulub kenal benar dengan periuk itu.
bab dialah yang menyediakannya sebelum Ganim ber-
gkat untuk menyamarkan diri.

Tetapi kemanakah Ganim? Sudah matikah dia?

- X -

GANIM, DIMANAKAH KAU?

Perihal ada seorang gelandangan ter kapar di erambi mesjid, sampai juga beritanya kepada ketua desa disana. Iapun pergi sendiri melihat. Setelah diperhatikannya dengan saksama Ketua Desa itu mempunyai dugaan bahwa gelandangan itu bukanlah gelandangan asli tetapi palsu. Entah tanda-tanda apa yang ilihatnya entahlah!

" Jangan,...jangan,..." pikirnya. Tetapi diperintahkannya seorang membawa seekor keledai tunggangan kesana. Kemudian dengan dua orang penduduk desa itu gelandangan itu disuruh antarkannya ke Rumah Sakit Kerajaan di Bagdad. Mungkin juga Ketua Desa itu berpikir kalau dibiarkan gelandangan itu sampai mati disana repot juga.

Maka sebagai sebuah karung gelandangan itu di aringkan mereka di punggung keledai dan diantarnya ke Rumah Sakit. Tak ubahnya membawa mayat aja.

Belum lagi sampai di Rumah Sakit salah seorang yang mengantar itu jadi muak dan jengkel.

" Untuk apa kita susah-susah mengantarkan angkai ini ke Rumah Sakit, biar lemparkan saja di sini orang-orang Bagdad ini tahu akan diapakannya nanti...." cetusnya dengan rasa jengkel. " Apa yang kita dapat dengan kerja begini..."

Pendapat yang cukup cemerlang itu mendapat sambutan baik dari temannya. Berdua mereka mengangkat Ganim lalu di lemparkannya di pinggir jalan itu tanpa mempedulikan apakah orang itu masih hidup atau sudah mati. Lalu kembalilah mereka ke desanya.

Kebetulan tempat Ganim dilempar begitu saja di depan rumah seorang saudagar yang baru saja jatuh bangkerut. Ia mau pulang ke rumahnya ketika Ganim di lemparkan sebagai seonggok sampah oleh kedua orang tadi.

Saudagar itu memeriksa Ganim beberapa saat dan memegang urat nadinya dan dadanya.

" Masih hidup," bisiknya. Diperhatikannya wajah gelandangan itu. " Hai,...jangan-jangan,...." pikirnya lagi. Saudagar itu berlari-lari ke rumahnya. Dengan dua orang khadamnya di pondongnya gelandangan itu dan disuruh sediakannya sebuah kamar kepada isterinya. Lalu gelandangan itu dibaringkannya diatas sebuah divan, diselimutinya.

" Untuk apa awak susah-susah membawa bangkai ini kerumah kita, jika dia mati disini kita 'kan repot," omelan isterinya.

" Jangan kau begitu lancang terhadap sesama makhluk Tuhan," bentak suaminya, " kita harus punya rasa kemanusiaan sesama makhluk Tuhan. Rawat orang ini baik-baik semoga Allah akan membalas kebaikan tuan-tuan...."

Maka dengan dibantu khadam dan isterinya Ganim di rawat sebaik-baiknya oleh tuan rumah yang baik hati itu sehingga keadaan Ganim menjadi agak baik. Ganim memang belum mati. Dia hanya lemah dan lapar.

Beberapa hari kemudian keadaan si sakit itu semakin baik. Ia sudah dapat makan bubur dan minum air jeruk. Tuan rumah dan yang merawatnya merasa gembira sebab usaha mereka ber hasil. Malahan sudah mulai dapat berbicara. Yang keluar dari mulutnya sepatah kata yang tidak di maklumi maksudnya oleh tuan rumah atau siapa yang mendengarnya:

" Kulbi,...Kulbi,..." rintihnya.

" Tuan disini, istirahat sajalah baik-baik," kata tuan rumah. Ia semakin yakin bahwa orang gelandangan itu tidak sembarang orang dan bukan gelandangan sesungguhnya. Sebab kulitnya bersih dan ketika kebatan boroknya dibuka ternyata tak ada borok di sana. Kulit yang dibalut itu bersih mulus. Hal itu menjadi tanda tanya bagi tuan rumah.

" Ya,...jangan-jangan,...." kata tuan rumah sendirian.

* * *

Beberapa hari kemudian ketika tuan rumah akan keluar rumah untuk mencari sesuatu keperluan si sakit itu ia berpapasan dengan dua orang perempuan muda yang sangat cantik parasnya menunggang kuda. Dia di iringkan oleh dua orang khadam. Mereka kelihatan celingak celinguk sebagai mencari sesuatu.

" Tuan-tuan mencari apa? Dapatkah saya membantu anda?" tanya tuan rumah saudagar bangkerut itu dengan ramah. Dalam hatinya iapun amat heran karena ada dua orang dara manis menunggang kuda melihat-lihat sekitar rumahnya.

" Kami mencari sesuatu," jawab salah seorang

penunggang kuda yang bak bidadari itu.

" Yang tuan cari apa?"

" Seorang gelandangan yang dalam sakit!"

" Gelandangan?" tanya tuan rumah dengan ber de-
ar-debar darahnya.

" Ya, kami sudah beberapa hari keliling-keli-
ing mencarinya. Mula-mula kami mendapat kabar di
esa Anu bahwa Ketua Desanya menyuruh antarkan orang
tu ke Rumah Sakit. Setelah kami periksa di Rumah Sa-
kit perawat-perawat disana merasa tak pernah merawat,
tau menerima pasien sebagai yang dimaksud.

Kami kembali menemui Ketua Desa. Kemudian dapat
abar bahwa dua orang yang mengantar orang sakit itu
eninggalkan begitu saja orang sakit itu dan kira-ki-
a disinilah kedua orang itu melemparkan si sakit i-
u....."

Tuan rumah menjawab dengan rasa gembira:

" Jika itu yang tuan-tuan cari dia ada di rumah
aya. Saya, isteri dan khadam saya sudah memelihara-
ya dengan sebaik-baiknya. Insya Allah dengan berkat
olongan Tuhan dia ada semakin baik dari sehari ke
ehari."

" Terima kasih, tuan,... terima kasih...."
jawab penunggang kuda tadi. " Dan bawalah kami me-
emuinya...." Tuan rumah membawa kedua orang yang
idak dikenalnya itu masuk kedalam rumahnya. Kuda
ijaga oleh kedua khadam tadi.

~engan pelan-pelan kedua gadis cantik tadi me-
urutkan tuan rumah kedalam sebuah kamar. Dan,.....
dalam sebuah kamar yang bersih dan terawat baik, dia-
as sebuah katil terbujurlah orang yang di cari-cari

mereka. Tak salah lagi! Itulah Ganim bin Ayub.

Keduanya menutup mulutnya supaya jangan terloncat jeritannya keluar. Dan kedua dara itu saling berpelukan.

"Tidak salah, inilah Ganim!" kata Khautul Kulub kepada Fatanah. Mereka memang ialah Khautul Kulub dan Fatanah yang sudah selama beberapa hari mencari-cari. Waktu itu Ganim sedang tidur, dadanya berombak dengan teratur. Tiba-tiba sebagai orang ber mimpi keluar dari mulutnya sepatah kata:

"Kulbi!"

Hampir saja Khautul Kulub terloncat dan terbuduk mendengar kata yang meluncur dari bibir si sakit itu.

"Ya,.... kanda,... inilah Kulbi," jawab Khautul Kulub dengan memegang pergelangan si sakit. Rupanya si sakit merintih dalam tidurnya sebab dia tidak mendengar kata Khautul Kulub. Semua yang menyaksikan adegan itu sama-sama terdiam dan mengucurkan air mata. Khautul Kulub membaiki selimut si sakit dan kemudian menggubiti tuan rumah keluar dari kamar itu.

"Terima kasih atas kemuliaan hati tuan dan kesudian tuan sudah membawa dan merawat orang sakit itu dirumah tuan. Jagalah,... dan rawatlah baik-baik, sampai dia sembuh benar. Kalau dia nanti berkata 'Kulbi'....Kulbi lagi katakan: Kulbi tuan sudah datang dan ia ada dalam selamat. Tuan juga selamat...."

Kami akan datang setiap hari kesini untuk mengukunya. Dan untuk biaya-biaya atau membeli obat-obatan tuan terimalah ini sekadarnya..... seribu

dinar....."

Tuan rumah ber kerdipan dengan isterinya sebagai mengucapkan: " Bolakkah kataku?"

" Tetapi tuan-tuan ini siapa?" tanya tuan rumah.

" Baik yang sakit ini, ataupun kami belum perlu tuan ketahui. Hanya jaga dan rawat sajalah orang ini baik-baik sampai dia sembuh betul....."

" Baik,..baik,.. terima kasih....." jawab tuan rumah.

Kemudian Khautul Kulub dengan Fatanah kembali kerumah Ganim. Semenjak ibu Ganim dan Fatanah mendiami rumah Ganim Khautul Kulub sudah kembali kerumah itu,- rumah yang penuh dengan kenang-kenangan, baik kenangan pahit atau kenangan manis.

"epada Khalifah Khautul Kulub mengirim berita bahwa ibu dan adik Ganim Ayub datang dari Damsyik dan Ganim bin Ayub sudah ditemui tetapi masih dalam keadaan sakit. Yang sangat bergembira pula mendengar berita itu ialah Permaisuri Zubaedah. Sebab keselamatan diri dan nyawanya tergantung pula pada peristiwa itu.

Ibu Ganim setelah mendengar kabar bahwa anaknya Ganim sudah ditemui ber jam-jam ia bersimpuh diatas tikar sembahyangnya dan mengucapkan syukur kepada Tuhan dan semoga cepat mereka dipertemukan Tuhan dalam keadaan yang lebih baik.....

* * *

Kira-kira seminggu kemudian Khautul Kulub bersama-sama dengan Fatanah dan ibunya datang pula menjenguk Ganim bin Ayub. Dari tuan rumah dia dapat kabar bahwa keadaan Ganim sudah jauh bertambah baik. Dan bersama-sama mereka menemui Ganim dalam kamarnya. Hampir saja ibu Ganim terjerit ketika melihat anaknya yang sudah sekian lama berpisah dan telah mengalami bermacam-macam cobaan dan penderitaan.

Didapati mereka Ganim sedang tidur. Wajahnya sudah kelihatan berseri dan tubuhnya mulai ber isi. Wajah Ganim yang dulu ber angsur-angsur sudah mulai kelihatan. Ia menarik nafas dengan beraturan dan sekonyong-konyong bibirnya sudah bergeri pula:

" Kulbi.....!"

Khautul Kulub terloncat kedepan dan memegang pergelangan Ganim:

" Kanda,... inilah Kulbi kanda itu sudah datang. Dan ini juga ibu dan adik kanda Fatanah...."

Mendengar suara yang amat dikenalnya itu Ganim membuka matanya. Laksana terbangun dari tidur yang amat nyenyak dan terlempar dari sebuah mimpi Ganim melihat dengan heran sekelilingnya.

" Kulbi,.... Khautul Kulub,... kau disini?"

" Ya,... saya disini kanda, ini Kulbi kanda dan ibu serta adik kanda si Fatanah....." Ganim mencoba melihat nanap-nanap: " Ibuuu.....!" bisiknya.

" Anakku, Ganim, " jawab ibunya sambil memeluk anaknya Ganim.

" Saya takut," kata Ganim lagi.

" Tak usah kanda takut-takut lagi," kata Khau-

tul Kulub, " Khalifah sudah memberi ampun kepada kita. Dan semuanya sudah selesai. Bila kanda sudah sembuh, kita akan pulang kembali dan Khalifah sendiri akan mengawinkan kita....."

" Benar? Oh, Tuhan....!" Ganim memejamkan matanya air mata giring gemiring dalam kelopaknyanya.

Khautul Kulub memeluk kekasihnya dan mencium pipinya. Hatta maka itulah penawar dan obat yang paling mujarrab diatas dunia ini.

Semenjak hari itu Khautul Kulub, Fatanah dan ibunya ikut bersama-sama menjaga Ganim sampai sembuh. Tuan rumah tak mau membiarkan Ganim dibawa begitu saja. Dan mereka memang sudah merencanakan kepulangan Ganim dari rumah saudagar bangkerut yang berjiwa sosial itu akan dilaksanakan dengan secara meriah dan besar-besaran sebagai tanda^{ber} syukur kepada Tuhan dan berterima kasih kepada semua orang-orang dan tokoh-tokoh yang sudah memberi bantuan dalam kepulangan Ganim bin Ayub.....

././.

- XI -

A D D U N Y A L A ' I B U N

(Dunia adalah pentas sandiwara)

P e n u t u p

Sebulan kemudian Ganim benar-benar sudah pulih kembali sebagaimana biasa. Khautul Kulub dan adiknya Fatanah senantiasa menjaga dan menungguinya. Obat yang paling mujarrab sudah ditawarkan orang kepadanya dan obat itu ialah Khautul Kulub. Dulu Khautul sebagai seorang gadis misterius dan kini seorang gadis yang sudah pasti jadi tunangannya dan alam tempoh yang tidak berapa lama akan menjadi iserinya.

Ganim sudah mengetahui bagaimana duduk kejadian sejak awal sampai akhirnya. Bila ia menjajaki langkah-langkah yang telah berlalu semuanya tak bahnnya menjalani sebuah pertunjukan sandiwara yang di sutradarai langsung oleh Tuhan YME. Sangat saksama sekali skripnya, sangat rapi sekali kaitannya satu dengan yang lainnya. Sehingga menjadilah ia sebuah kisah yang utuh.

Andaikata pada malam itu Ganim sempat pulang kembali kerumahnya tentu ia takkan bertemu dengan Khautul Kulub dan jalan cerita akan berbeda jauh sekali dari yang sudah di lalunya. Sekiranya ia melakukan rencananya pertama tidak akan melihat isi peti itu, jalan cerita juga akan lain. Namun

Tuhan sudah menetapkan dan menentukan sejak semula skrip cerita adalah sebagai yang sudah berlangsung itu. Satu noktah tak boleh berubah dari aslinya. Dan sesuatu mempunyai hikmah yang sangat dalam.

Andaikata di mesjid di desa itu Fatanah kenal sekali dengan abangnya Ganim maka jalan cerita tentu akan jauh pula berubah. Mungkin mereka bertiga tidak langsung ke Bagdad melainkan melarikan diri ke negeri lain sebab takut dengan hukuman Khalifah. Karena Ganim belum tahu Khalifah sudah memberi ampunan kepadanya. Dan sebagainya,..dan sebagainya.

Kepada tuan rumah yang bernama Hafiz bin Ahmad sangat sekali Ganim berterima kasih. Iapun menjadi pelengkap dalam cerita sandiwara itu. Kenapa kedua orang yang diperintahkan Ketua Desa itu melemparkan Ganim didepan rumahnya dan tidak langsung di bawa ke Rumah Sakit. Tuhan akan memberi karunia kepada orang yang baik hati itu dan jalan sudah terbuka. Dan ini tidak dapat di ganggu gugat.

Maka Ganim sudah menganggap Hafiz sebagai ayahnya sendiri dan isteri Hafiz sebagai ibunya pula. Jika tidaklah karena perawatan Hafiz yang penuh kasih sayang belum tentu Ganim akan selamat. Pendeknya semua sudah digerakkan Allah dengan sangat sempurna.

Maka tak heran kepulangan Ganim bin Ayub ke rumahnya akan dilaksanakan dengan secara resmi dan besar-besaran. Rencana itu sudah disetujui oleh Perdana Menteri Ja'far Barmaki dan Khalifah Harun Al Rasyid sendiri. Beliau-beliau itu ingin hendak membiarkan kisah itu dengan seluas-luasnya kepada ma-

syarakat kota Bagdad, ya kepada seluruh Daulat Bani Abbasiyah. Khalifah memang sangat gemar dengan kejadian-kejadian seperti itu yang dianggapnya satu keistimewaan dalam daerah pemerintahannya. Sampai dunia kiamat perihal itu tentu tidak akan dilupakan orang. Para pujangga senantiasa akan mengukir kisah itu dalam kisah-kisahannya yang abadi.

Khautul Kulub seakan-akan mendapat ma'ul hayat dari dalam peti matinya dan Ganim bin Ayub demikian pula. Satu peristiwa yang sangat luar biasa dan bukan sebuah kejadian kecil belaka. Apalagi pada akhirnya akan disudahi dengan acara yang paling istimewa.

Ketika Ganim bin Ayub, ibunya dan adiknya datang menghadap ke istana Khalifah baginda sangat tertarik dengan kecantikan adik Ganim, - Fatanah. Lama beliau mengurut-urut jenggot dan memperhatikan gadis itu dengan penuh perhatian. Dan bukannya berupa balas dendam Khalifah dengan serta merta lalu melamar Fatanah kepada ibunya dan kepada Ganim. Tentu saja mereka tak dapat menolak. Dan ibarat pertandingan antara Ganim dan Khalifah stand kini: 1 : 1.

Maka semuanya berjalan lebih lancar.

Karena itu pula semua rencana kepulangan Ganim kerumahnya disetujui dengan bulat oleh Khalifah. Malahan beliau memberikan bantuan yang sangat berharga dalam segala-galanya. Upacara itu diadakan sedara besar-besaran untuk berterima kasih kepada Khalifah dan ber syukur kepada Tuhan. Dan agar semua lapisan masyarakat dapat mengetahui dan ikut menikmatinya.

Orang-orang yang sudah berjasa seorangpun tidak

ada yang dilupakan, semuanya di undang untuk menghadiri upacara yang amat meriah itu. Ketua Desa di desa di undang. Malahan dua orang penduduk desa yang sudah melemparkan Ganim dari atas keledai juga di undang dan diberi hadiah-hadiah. Keduanya dianggap tak lebih dari pelaku-pelaku sandiwara itu dan sudah memainkan peranannya dengan baik. Demikian juga Kit, Sahab dan seorang temannya.

Dan tanpa diundang semua kaum gelandangan di kota Bagdad ikut berbaris di tepi jalan yang bakal dilewati Ganim dan arak-arakannya. Sebab mereka sudah mengetahui bahwa Ganim sudah beberapa lamanya berlindung atau bersembunyi dalam kelompok mereka. Malahan ada yang kenal kepada Ganim bin Ayub dalam keadaan penyamaran itu. Dan sesungguhnya peristiwa semacam itu belum pernah terjadi selama pemerintahan Khalifah Harun Al Rasyid.

Keluarga Hafiz melepas dengan doa restu dan perasaan amat gembira. Apalagi mereka sudah menerima hadiah dari Khalifah sebanyak lima puluh ribu dinar. Belum lagi dari Ganim sendiri dan banyak pula yang lain-lain. Saudagar Hafiz sudah boleh membuang jauh-jauh embel-embel bangkerut yang selalu di juluki orang.

* * *

Maka bergeraklah arak-arakan yang membawa Ganim bin Ayub dan keluarganya ke rumahnya kembali. Beberapa buah joli (tandu) yang diapit khadam, inang, dan pengiringnya berjalan pelan-pelan antara barisan manusia yang berjejal-jejal sepanjang jalan.

Satu pasukan pengawal Khalifah ikut pula dalam arakan itu.

Ganim sendiri duduk dalam tandu yang dihiasi dengan permata-permata sehingga gemerlapan kena sorot cahaya matahari. Tak ubahnya seorang Pangeran yang sebentar lagi akan di nobatkan menjadi seorang raja. Disampingnya terletak sebuah peti penuh berisi uang dinar emas. Bila melewati rombongan kaum gelandangan, karena mereka ber kelompok-kelompok menurut kaumnya, maka Ganim merogoh petinya dan mengaut dinar lalu di lemparkannya kepada gerombolan itu. Maka berebutanlah jembel-jembel itu memperebutkan mata uang itu, sikut menyikut, dorong mendorong, tindih menindih, amat lucu kelihatannya. Sehingga merupakan tontonan yang menarik pula bagi masyarakat ramai. Lalu terdengarlah sorak sorai, dan jel-jel mereka: " Hidup Ganim bin Ayub,.... Hidup Ganim,... hidup Khautul Kulub,.... hidup Fatanah....."

Dimuka rumahnya sudah ramai pula orang menanti, antaranya Perdana Menteri Ja'far Barmaki. Ganim segera turun dari tandunya dan segera memberi hormat kepada Perdana Menteri. Ja'far Barmaki hanya tersenyum saja. Kepada Ganim diserahkan surat resmi pengembalian rumah dengan semua harta bendanya yang ada dalam rumah itu.

" Tuan terimalah semua-muanya kembali," ujar Perdana Menteri, " rumah tuan,...harta benda tuan, dan... kekasih tuan...!"

Bersama dengan itu Perdana Menteri menyerahkan pula sepucuk surat dari Gubernur di Damsyik yang menyampaikan permohonan maafnya dan pengembalian rumah

dan semua harta bendanya yang disitanya sewaktu menerima surat dari Khalifah.

Dan entah siapa yang paling gembira pada hari itu; Ganim kah, ibunyakah, Fatanah kah, khadam-khadam kah, yang terang semuanya ber gembira. Permaisuri Zubaedah juga amat gembira. Sebab dia sudah di ampuni oleh Khalifah dan dibebaskan dari tahanan rumah. Dan saingannya yang amat ditakutinya itu tidak akan mendatangkan sesuatu apapun baginya. Namun Khalifah tetap menambah selirnya pada hari itu, tetapi bukannya Khautul Kulub.

Ternyata ada juga hikmahnya permaisuri menyuruh kubur Khautul Kulub sebab seorang laki-laki muda yang sudah di jodohkan Malaekat Jibril di Luh Mahfuz datang membebaskannya

Maka pada hari itu pula dilangsungkanlah perawinan antara Ganim bin Ayub dengan Khautul Kulub. Maka kisah Ganim bin Ayub menambah kumpulan kisah-kisah yang terjadi dalam zaman pemerintahan Khalifah Harun Al Rasyid. Yaitu kisah Ibrahim Al Kasib *), kisah Anis Aljalis **), dan lain-lainnya.

Sampai ber abad-abad kemudian kisah-kisah itu masih abadi dalam kanzah perpustakaan dunia.

-----*****-----

-) Mencari gadis impian oleh A. Damhoeri
penerbit Fa. WIDJAYA, Jakarta,
- *) Dendam Abadi oleh A. Damhoeri, penerbit.....